



**PERISTIWA TAHUN 1970-1979 PADA ALBUM *CANDA*
DALAM *NADA KARYA* IWAN FALS : KAJIAN SEMIOTIKA
RIFFATERRE**

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Ghaniy Reza Tama

NIM 150110201029

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2022



**PERISTIWA TAHUN 1970-1979 PADA ALBUM *CANDA DALAM*
*NADA KARYA IWAN FALS : KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Muhammad Ghaniy Reza Tama
NIM 150110201029

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER 2022
2022**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Umar Efferndy dan Ibu Risma Waty (alm) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada saya;
2. Adek-adek saya Kevin dan Yosi yang telah memberikan dukungan penuh;
3. Guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMK, hingga Perguruan Tinggi yang telah membimbing saya;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan;

MOTTO

"Tidak ada keberanian, tidak ada kemenangan."

(SpongeBob Squarepants)

“Perkecilah dirimu, maka kau akan tumbuh lebih besar dari dunia.
Tiadakanlah dirimu, maka jati dirimu akan terungkap tanpa kata-kata.”

(Jallaluddin Rumi)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ghaniy Reza Tama

NIM : 150110201029

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Peristiwa Tahun 1970-1979 Pada Album *Canda Dalam Nada* Karya Iwan Fals : Kajian Semiotika Riffaterre” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2022

Yang menyatakan,

Muhammad Ghaniy Reza Tama

NIM 150110201029

SKRIPSI

**PERISTIWA TAHUN 1970-1979 PADA ALBUM *CANDA DALAM NADA*
KARYA IWAN FALS : KAJIAN SEMIOTIKA RIFFATERRE**

Oleh

Muhammad Ghaniy Reza Tama

NIM 150110201029

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Abu Bakar Ramadham Muhammad, S.S. M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peristiwa Tahun 1970-1979 PADA ALBUM *Canda Dalam Nada* Karya Iwan Fals: Kajian Semiotika Riffaterre” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 2021

tempat : Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Abu Bakar Ramadham Muhammad, S.S. M.A.

NIP 196403041988022001

NIP 197409272003121001

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum.

NIP 195901301985032002

NIP 760017259

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Sukarno, M. Litt.

NIP 1962110819021001

RINGKASAN

Peristiwa Tahun 1970-1979 Pada Album *Canda Dalam Nada* Karya Iwan Fals : Kajian Semiotika Riffatterre. Muhammad Ghaniy Reza Tama, 150110201029; 2021; 120 halaman; Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya.

Iwan Fals adalah sosok yang sangat fenomenal dan berpengaruh terhadap perkembangan musik diblantikan musik Indonesia. Ia tidak hanya tenar lewat lagu-lagu ciptaan dan garapanya, tetapi ia menjadi sosok legenda hidup musik Indonesia berkat lagu dan karya-karyanya. Keberadaanya di belantika musik Indonesia menjadi tonggak yang memperkokoh khasanah musik Indonesia. Lirik lagunya berbeda dengan lagu-lagu romantis masa kini yang penuh dengan gombal rayu. Selain itu, melalui lagu-lagunya Iwan Fals banyak memotret suasana kehidupan Indonesia. Kritik atas perlakuan sekelompok orang, empati bagi kelompok marginal, atau bencana besar yang melanda Indonseia mendominasi tema lagu yang dibawakan.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur kajian Semiotika Riffattere Pada Album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals. Keterkaitan tersebut meliputi Ketidaklangsungan Ekspresi, Pembacaan Hereusitik dan Hermeneutik, Matriks, Model dan Varian, Hipogram; 2) mendesikripsikan representasi peristiwa yang terjadi pada tahun 1970 hingga 1979; 3) mendesikripsikan representasi kritik sosial yang terjadi pada tahun 1970 hingga 1979.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Hal ini digunakan untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Fokus kajian penelitian ini adalah representasi kritik sosial dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals yang berhubungan dengan latar belakang penciptaan lagu, peristiwa yang terjadi, serta keterkaitan antar lirik dalam satu album. Upaya dalam pengungkapan totalitas makna semiotika lirik lagu karya Iwan Fals dengan cara: 1) Membaca lirik lagu PADA ALBUM *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals; 2) Mencari dan menganalisis

struktural dari lirik lagu Pada Album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals; 3) Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dengan metode pengamatan, pembacaan heuristik; 4) Mereduksi data berupa proses seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan dalam rangka menangkap makna dan fungsi yang menonjol dengan menggunakan teori ketidak langsung ekspresi; 5) Melakukan pembacaan lirik lagu pada album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals dengan menggunakan pendekatan hermeneutika; 6) Membuat hipogram atau keterkaitan antar teks; 7) Melakukan analisis kritik sosial yang meliputi: Lirik Lagu dan Pengarang, Representasi Peristiwa Yang Terjadi Ditahun Terciptanya Lirik Lagu, Representasi Kritik Sosial; 8) Membuat Kesimpulan penelitian.

Analisis representasi kritik sosial lirik lagu pada album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals terdapat beberapa makna yang berupa kritikan terhadap pemerintahan di Indonesia. Ia menyajikan kritiknya tanpa adanya pemberontakan, dan juga memposisikan dirinya sebagai penyaksi. Majas yang dominan digunakan dalam setiap lirik lagunya menggunakan metafora, oleh karena itu didalamnya terdapat bentuk perbandingan antara dua hal secara singkat namun berisi. Nilai kritik sosial diungkapkan dengan menggunakan diksi yang sederhana akan tetapi memiliki serat makna, agar nilai kritik sosial tersebut sampai kepada pendengar dan penikmat meskipun terkadang sulit di pahami orang awam.

Lirik – lirik lagu pada album “*Canda Dalam Nada*” berpihak kepada masyarakat pinggiran, anak jalanan, kaum marjinal, tidak hanya dilihat dari gaya bahasa dan diksi yang digunakan, tetapi keterkaitan antar lagu yang terdapat dalam setiap lirik lagu dengan lirik yang lain. Seperti lirik “Generasi Frustrasi” yang menjadi acuan atau induk dari album ini, menandakan bahwa generasi pada era terciptanya album ini mengalami frustrasi. Lalu dilanjutkan dengan lirik lagu “Dongeng Sebelum Tidur” yang memiliki makna bentuk kritik terhadap pemerintahan di Indonesia. Lalu pada lirik “Imitasi” yang di indikasi sebagai kesimpulan dari beberapa kritik dari lirik sebelumnya, yang pada dasarnya lirik ini memiliki makna ingin memaksakan hal yang seharusnya tidak bisa dilakukan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peristiwa Tahun 1970-1979 Pada Album *Canda Dalam Nada* Karya Iwan Fals : Kajian Semiotika Riffaterre”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sukarno, M.Litt, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 2) Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 3) Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen pembimbing I dan Abu Bakar Ramadham Muhammad, S.S. M.A., selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan perhatian dan membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- 4) Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen penguji I dan Zahratul Umniyyah, S.S., M.Hum., selaku Dosen penguji II;
- 5) Edy Hariyadi, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember beserta staf dan jajarannya;
- 7) Kedua orang tua saya Bapak Umar Effendy, Ibu Risma Wati (Almh) Kedua adek-adek saya, Kevin dan Yossi, yang telah menyayangi dan selalu memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 8) Keluarga besar SMK Nahdlatuth Thalabah, khususnya Bapak Syamsul Hadi, Ibu Widia, Bapak Roziq, Bapak Munib yang telah

memberikan kesempatan mengabdikan dan membagikan ilmu yang didapat dari bangku kuliah;

9) Sahabat-sahabat saya di kampus Roufin, Yastin, Suci, Lifa, yang selalu memberikan semangat dan berjuang bersama dalam mengerjakan skripsi ini;

10) Teman-teman kontrakan dan kostan Huda, Irul, Cahyo, Dona, Doni, Aldi, Deden, yang telah menemani selama 4 tahun menjadi mahasiswa dan selalu ada disaat susah maupun senang;

11) Teman-teman Dewan Kesenian Kampus yang memberi dukungan emosional dan menjadi keluarga saat berproses kesenian;

12) Para OI dan fans Iwan Fals yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu dalam penemuan data skripsi;

13) Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015 yang telah menemani dan menjadi teman yang baik selama proses perkuliahan;

14) Semua pihak yang bersangkutan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 2022

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Manfaat	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	6
1.5.1 Teori Semiotika.....	6
1.5.2 Konsep Nasionalisme.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Penulisan	13
BAB 2. DUNIA PENGARANG DAN KARYA KARYA IWAN FALS	14
2.1 Gambaran Umum Iwan Fals.....	14
2.2 Perjalanan Karir Iwan Fals.....	16
2.3 Prestasi Iwan Fals.....	18

2.4 Karya-karya Iwan Fals.....	19
BAB 3. ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE.....	27
3.1 Lagu “Generasi Frustrasi”	27
3.1.1 Ketidaklangsungan Ekspresi.....	28
3.1.2 Pembacaan Hereustik dan Hermeneutika.....	32
3.1.3 Matrix, Model, Varian.....	34
3.1.4 Hypogram.....	36
3.2 Lagu “Dongeng Sebelum Tidur”	38
3.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi.....	40
3.2.2 Pembacaan Hereustik dan Hermeneutika.....	45
3.2.3 Matrix, Model, Varian.....	50
3.2.4 Hypogram.....	51
3.3 Lagu “Imitasi”.....	53
3.3.1 Ketidaklangsungan Ekspresi.....	54
3.3.2 Pembacaan Hereustik dan Hermeneutika.....	58
3.3.3 Matrix, Model, Varian.....	60
3.3.4 Hypogram.....	61
BAB 4. REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS.....	64
4.1 Lirik Lagu dan Pengarang	65
4.2 Representasi Peristiwa Yang Terjadi Ditahun Terciptanya Lirik Lagu.....	76
4.3 Representasi Kritik Sosial.....	81
BAB 5. KESIMPULAN	93
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lirik lagu “Generasi Frustrasi”.....	100
Lirik lagu “Dongeng Sebelum Tidur”.....	101
Lirik lagu “Imitasi”.....	103
Foto Cover Kaset Album Canda Dalam Nada.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Lirik lagu ini dapat berbentuk syair dan puisi. Puisi merupakan salah satu genre sastra. Berbeda dengan drama atau prosa, puisi memiliki makna yang padat. Menurut Luxemburg: 1989 Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop. Sedangkan menurut Pradopo "1990" Harus diketahui apa yang dimaksud dengan puisi apabila definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi. Puisi menurutnya merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang berkesan. (Sumber: <https://www.gurupendidikan.co.id/8-pengertian-lirik-lagu-menurut-para-ahli-lengkap>)

Musik merupakan perilaku sosial yang memuat ungkapan pikiran manusia, gagasan, ide-ide yang mengandung sebuah pesan yang signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui sebuah musik atau lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis. Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan yang terkandung, seperti pesan moral atau idealisme sekaligus memiliki kekuatan ekonomis, sosial budaya serta kritik-kritik sosial.

Musik juga dapat berdampak besar terhadap penikmatnya, seperti dapat merubah perilaku, pemikiran dan kepribadian, serta memiliki unsur-unsur yang terkandung dalam alunan musik dan liriknya. Tren musik pasaran di Indonesia dari jaman dulu hingga sekarang banyak musik atau lagu-lagu yang bertemakan tentang percintaan. Namun tidak sedikit juga musisi-musisi yang peduli pada kondisi sosial di sekitarnya, contohnya seperti Ebiet G. Ade, Iwan Fals, Tom Slepe, Gombloh dan masih banyak lagi.

Salah satu musisi legendaris di Indonesia yaitu Iwan Fals, merupakan sosok yang cukup konsisten dalam perjuangan menggugat hak rakyat, kritik-kritik yang disampaikan disetiap lirik lagunya juga sering dilontarkan secara tegas, lugas dan pedas. Kritik dalam karya Iwan Fals ternyata didukung oleh sebagian besar masyarakat terutama lapisan bawah, seperti masyarakat pinggiran, orang jalanan, dan masyarakat kalangan kecil, karena lagu tersebut mewakili dan mensuarakan hati nurani rakyat. Banyak juga kritik-kritik sosial serta terkandung sindiran-sindiran dalam liriknya. Dukungan itu diwujudkan dengan terbentuknya fans-fans fanatik yang sering disebut OI (Orang Indonesia). Sejak kemunculan solo albumnya, Iwan Fals nyaris tidak pernah membuat lagu dan menulis lirik tanpa bicara ketidakadilan, nasib orang kecil atau proses terhadap kesewenangan, kesederhanaan dalam menyampaikan gejolak dalam dirinya yang ada dalam lagunya membuatnya mengalami banyak tekanan selama pemerintahan orde baru.

Selama orde baru, banyak jadwal acara konser Iwan Fals yang dilarang dan dibatalkan oleh aparat pemerintah, karena lirik-lirik lagu Iwan Fals yang dianggap dapat memancing kerusuhan. Pada awal karirnya, Iwan Fals banyak membuat lagu yang bertema kritikan pada pemerintah dan potret kehidupan orang pinggiran, kalangan bawah dan anak jalanan. Karya Iwan Fals yang bercerita tentang kritik-kritik tersebut cukup dikenal, khususnya di Indonesia. Sosoknya sangat menarik untuk dibicarakan dari berbagai segi, mulai dari kepribadianya, karyanya, apresiasi penggemarnya, hubungan karyanya dengan situasi sosial, ekonomi, bahkan keadaan politik di negara ini. Lirik-lirik lagu yang ditulisnya didapat dari koran dan pengalaman pribadinya yang diungkapkan secara jujur apa adanya. Sebagai orang yang besar dengan kerasnya kehidupan jalanan, Iwan Fals memiliki renungan berlimpah yang mampu membuat penikmat musiknya miris, sedih bahkan dalam waktu yang bersamaan.

Dengan kepekaan tersebut Iwan Fals mampu melahirkan lirik lagu yang secara materi sesuai dengan situasi saat itu, satu contoh lagu yaitu karya lagunya dalam album *Canda Dalam Nada*. Album tersebut adalah sebuah album yang dibawakan dengan nuansa bercanda namun sebenarnya lirik lagu tersebut mengandung makna kritik sosial yang dikemas secara unik dan baik oleh Iwan

Fals. Dalam liriknya mengandung unsur sarkasme, namun juga dapat menggelitik bagi pendengarnya.

Hal tersebut yang memberikan inspirasi bagi peneliti untuk meneliti isi dari lirik lagu Iwan Fals yang diindikasikan adanya suara-suara perlawanan dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals. Dalam penulisan liriknya, Iwan Fals dikenal tegas, berani, sekaligus cerdas dalam menyampaikan kritik-kritik, kondisi sosial dan lingkungan pada era itu. Peneliti ingin menemukan apakah dalam album *Canda Dalam Nada* menggambarkan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa pembuatan lagu tersebut. Album tersebut terdiri dari 10 lagu dan memiliki 3 pengkarya. Iwan Fals, Tom Slepe, dan Pusaka Jaya. Iwan Fals menyumbang 5 lagu, Tom Slepe 3 lagu dan Pusaka Jaya 2 lagu.

Penelitian ini peneliti ingin mengetahui makna, kondisi pada era saat itu, nilai moral, kritik sosial dan peristiwa yang terkandung pada album *Canda Dalam Nada* fokus pada karya Iwan Fals dengan cara menganalisis pesan dalam bentuk sebuah puisi (lirik lagu). Lagu yang peneliti pilih hanya 3 judul lagu dari 5 lagu yang diciptakan Iwan Fals lagu tersebut berjudul “Generasi Frustrasi”, “Dongeng Tidur”, dan “Imitasi”. Penelitian ini menggunakan teori analisis Semiotika Riffaterre. Dalam teori semiotika Riffaterre terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan hermeneutiknya. Langkah-langkah tersebut yaitu pembacaan heuristik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram (Riffaterre, 1978: 2). Dengan demikian, maka pemaknaan puisi, lirik lagu atau wacana teks akan lebih jelas.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan Latar belakang masalah yang disajikan diatas, dapat ditarik permasalahan sebagai berikut :

1. bagaimana keterkaitan antarunsur kajian Semiotika Riffattere dalam album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals?
2. bagaimana representasi peristiwa yang terjadi pada tahun 1970 hingga 1979?
3. bagaimana representasi kritik sosial yang terjadi pada tahun 1970 hingga 1979?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan yang terpapar diatas maka penelitian ini dapat ditarik tujuan dan manfaat sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur kajian Semiotika Riffattere dalam album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals. Keterkaitan tersebut meliputi Ketidaklangsungan Ekspresi, Pembacaan Hereusitik dan Hermeneutik, Matriks, Model dan Varian, Hipogram.
2. mendeskripsikan representasi peristiwa yang terjadi pada tahun 1970 hingga 1979.
3. mendeskripsikan representasi kritik sosial yang terjadi pada tahun 1970 hingga 1979.

1.3.2 Manfaat

1. Untuk mengetahui bagaimana sebuah lirik lagu diciptakan dan apa yang melatar belakangnya, diharapkan muncul suatu wawasan baru dari masyarakat bahwa lagu dapat mengingatkan banyak hal yang terjadi, tidak berjalan sebagaimana mestinya seperti kejahatan dan penyelewengan yang seharusnya mendapat perhatian dan pemikiran semua lapisan masyarakat agar dapat menjadi lebih baik.
2. Bagi para seniman, khususnya pengarang dan penulis lagu, puisi, dan syair diharapkan dapat memperkaya kosa kata dan dapat lebih peka dan kritis terhadap lingkungan sekitar sehingga karya yang disampaikan dapat diungkapkan melalui ide-ide baru, segar dan berkualitas.
3. Bagi pembaca dan peneliti lain diharapkan menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sumber informasi.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Tinjauan pustaka menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya agar tidak terjadi adanya penelitian kembali dengan objek dan teori yang sama. Setelah melakukan penelusuran melalui media cetak dan internet, peneliti tidak menemukan kajian yang secara khusus mengkaji lirik pada album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals dengan metode kajian Semiotik Rifatterre. Informasi yang didapat melalui internet berupa artikel dengan bahan penelitian yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

Denny Dominicus dalam website blognya menuliskan artikel yang berjudul “Napak Tilas Karya Iwan Fals” memanglah membahas album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals. Namun Deny hanya membahas makna lirik lagu dalam sudut pandangnya sendiri tanpa menggunakan teori yang spesifik.

Setelah melakukan penelusuran pustaka, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni kesamaan dalam membahas

lirik lagu dengan pengarang yang sama yaitu Iwan Fals. Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu kajian dan tema penelitian yang dibahas.

1.5 Landasan Teori

Puisi merupakan salah satu genre sastra. Berbeda dengan drama atau prosa, puisi memiliki makna yang padat. Puisi menurut Pradopo (2008: 7) adalah “puisi merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama”. Dengan demikian, puisi dapat dikatakan sebagai karya seni yang puitis karena dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan dan respon yang jelas. Penyair sering kali menggunakan kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk memunculkan sifat puitik puisi karyanya.

Pradopo (1997: 93) menyatakan bahwa “karya sastra merupakan pancaran jiwa pengarangnya. Pengarang sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari persoalan-persoalannya”.

Menurut Riffaterre (1978: 1) puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaktunggalan ekspresi yang terdapat dalam puisi merupakan daya tarik puisi dibandingkan karya sastra lain. Pradopo (1997: 71) mengatakan bahwa penyampaian yang tidak langsung tersebut memiliki maksud untuk membuat dan mendapatkan tenaga puisi hingga terasa apa yang diungkapkan. Selain itu juga untuk menimbulkan ketegangan puitis dan memperjelas maksud serta memisahkan karya sastra dengan keseharian.

1.5.1 Semiotika

Riffaterre (1978:1) mengatakan, bahwa yang menjadi faktor pembedaan antara puisi dan bukan puisi adalah cara sebuah teks puisi membawa maknanya. Dari pengertian tersebut Riffaterre lebih lanjut memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Bagi Riffaterre, fenomena sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Konsep ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi para pembaca. Artinya, pembaca

memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus merasa terikat oleh maksud pengarang.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2010: 281) dalam bukunya, *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna/konkretisasi puisi, yaitu: (1) ketaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) matrix atau kata kunci (key word), dan hypogram (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual).

1. Ketidaklangsungan Ekspresi

Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (a) pergantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (c) penciptaan arti (*creating of meaning*).

a) Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos. Dalam pergantian arti ini suatu kata atau tanda memiliki arti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Penggunaan bahasa kias adalah sebagai alat untuk memperoleh efek puitis dalam puisi. Bahasa kiasan mencakup semua jenis ungkapan berupa kata, frasa ataupun kalimat yang memiliki makna lain dengan makna harfiahnya. Bahasa kias ini berfungsi untuk menggugah tanggapan pembaca serta mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya.

b) Penyimpangan Arti

Dikemukakan Riffaterre bahwa penyimpangan arti terjadi apabila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense (Pradopo, 2010: 213).

1. Ambiguitas

Puisi didalamnya terdapat kata-kata, frase, dan kalimat yang mempunyai arti ganda dan menimbulkan banyak tafsir atau ambigu (Pradopo, 2007: 285). Hal ini disebabkan oleh sifat puisi yang berupa pemadatan hingga satu kata, frase,

klausa, ataupun kalimat bermakna ganda. Ambiguitas ini berfungsi untuk menimbulkan misteri dalam puisi, sehingga puisi menjadi lebih menarik dan menimbulkan keingintahuan untuk memahami.

2. Kontradiksi

Seringkali puisi itu menyatakan sesuatu secara kebalikannya. Hal ini untuk membuat para pembaca berfikir dan terfokus pada apa yang dikatakan pada puisi. Kontradiksi atau pertentangan ini disebabkan oleh paradoks dan ironi. Menurut Pradopo (2007: 288), paradoks adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlawanan atau bertentangan dalam wujud bentuknya.

3. Nonsens

Nonsens adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti. "Kata-kata" itu ciptaan penyair, tidak ada dalam kamus bahasa. Meskipun tidak mempunyai arti secara linguistik, tetapi mempunyai makna dalam puisi karena konvensi puisi.

c) Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi (Pradopo, 2007: 220). Jadi, penciptaan arti ini merupakan penggolongan teks di luar linguistik. Akan tetapi, penggolongan ruang teks itu menimbulkan makna. Menurut Riffaterre (1978: 2), penciptaan arti disebabkan oleh rima (persajakan), enjambement, homolog, dan tipografi.

1. Rima

Rima atau persajakan adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya.

2. Enjambement

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari enjambement adalah suatu kata atau frasa yang

mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Enjambement juga memberikan penekanan/penegasan pada baris tersebut.

3. Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi. Fungsi dari tipografi adalah untuk mendapatkan bentuk visual yang menarik serta untuk menegaskan suatu makna atau ekspresi penulis melalui penonjolan suatu kata, frasa ataupun kalimat.

2. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

a) Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2003: 135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan “keanehan” struktur kata.

Jadi, pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan “keanehan” kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari puisi tersebut secara tekstual.

b) Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya.

3. Matriks, Model, dan Varian

Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Biasanya matriks tidak hadir dalam teks puisi. Menurut Pradopo, matriks adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikonkretisasikan (Pradopo 2008: 299). Dalam

memahami sebuah puisi, Riffaterre mengumpamakan sebuah donat. Bagian donat terbagi menjadi dua yaitu daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Kedua bagian tersebut merupakan komponen yang tak terpisahkan serta saling mendukung. Bagian ruang kosong donat tersebut justru memegang peranan penting sebagai penopang donat. Maka sama halnya dengan puisi, ruang kosong pada puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tersebut pada hakikatnya adalah penopang adanya puisi dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan. Ruang kosong tersebut adalah matriks.

Matriks kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model, sesuatu yang terlihat dalam teks puisi. Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Dengan kata lain, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

4. Hipogram

Riffaterre menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna suatu puisi yang harus ditemukan.

Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri.

Hipogram aktual merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya (Riffaterre, 1978: 23). Analisis semiotika Riffaterre adalah analisis memaknai puisi dengan memperhatikan karakter dari puisi dan melalui langkah kerja yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

1.5.2 Teori Representasi

Representasi merupakan bagian yang penting dalam proses pembentukan sebuah arti yang dibentuk dengan budaya. Representasi melalui bahasa menjadi sentral bagi proses-proses ketika makna diproduksi. Representasi menunjukkan citra yang menggunakan atau bertindak sebagai simbol. Menunjukkan melukiskan, menjelmakan, memperlihatkan sebuah citra dengan seni imitasi. Bertindak sebagai pengganti, agen wakil, anggota parlemen atau lainnya. Dapat disamakan atau serupa dengan menghadirkan dengan saksama dalam ingatan, memberikan, memunculkan dan menyatakan sesuatu (Cavallaro, 2004:69). Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya yang menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain. Representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut.

Representasi merupakan sebuah cara-cara vital guna mendukung ideologi sebuah budaya: pandangan dunia diciptakan oleh budaya tersebut untuk melegitimasi dirinya sendiri dan untuk mendisiplinkan subjek-subjeknya. Apabila realisme menekan kepalsuan representasi, tujuan utamanya adalah untuk memaksakan dirinya sebagai sebuah penggambaran dunia yang objektif dan transparan atas nama stabilitas ideologi. Setiap representasi sebaiknya dapat didekati sebagai sebuah teks atau sistem tanda. Suatu bentuk representasional yang spesifik dapat ditentukan oleh teknik-teknik dan tujuan-tujuan intrinsik pada bentuk itu sendiri dalam penyebarluasan pesan-pesan ideologisnya (Cavallaro, 2004:75).

1.6 Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotik, yaitu semiotika Riffaterre. Pendekatan yang bertitik tolak bahwa bahasa pada puisi merupakan sistem tanda yang mengandung ketidaklangsungan ekspresi.

Penelitian terhadap album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Membaca lirik lagu dalam album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals.
2. Mencari dan menganalisis struktural dari lirik lagu dalam album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals.
3. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data dengan metode pengamatan, pembacaan heuristik.
4. Mereduksi data berupa proses seleksi data, pemfokusan dan penyederhanaan dalam rangka menangkap makna dan fungsi yang menonjol dengan menggunakan teori ketidak langsung ekspresi.
5. Melakukan pembacaan lirik lagu dalam album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.
6. Membuat hipogram atau keterkaitan antar teks.
7. Melakukan analisis kritik sosial yang meliputi: Lirik Lagu dan Pengarang, Representasi Peristiwa Yang Terjadi Ditahun Terciptanya Lirik Lagu, Representasi Kritik Sosial
8. Membuat Kesimpulan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan uraian secara naratif yang menjelaskan tentang isi kajian dari penelitian atau analisis. Sistematika pembahasan pada “Peristiwa Tahun 1970-1979. Dalam Album Canda Dalam Nada Karya Iwan Fals : Kajian Semiotika Riffaterre.” yaitu menggunakan beberapa sistematika.

Pada bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab dua, menggambarkan biografi pengarang dan karya-karyanya. Pada bab tiga, menganalisis semiotika Riffaterre dalam album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals. Selanjutnya pada bab empat menganalisis dan menjelaskan kritik sosial apa saja yang ada dalam album *Canda Dalam Nada* karya Iwan Fals menggunakan pendekatan representasi. Dan bab terakhir akan menguraikan kesimpulan yang terdapat keterjalianan unsur struktural, kajian semiotik rifatter dan kejadian yang terjadi pada tahun 1970 hingga 1979.

BAB II

DUNIA PENGARANG DAN KARYA-KARYA IWAN FALS

2.1 Gambaran Umum Iwan Fals

Iwan Fals adalah sosok yang sangat fenomenal dan berpengaruh terhadap perkembangan musik diblantikan musik Indonesia. Ia tidak hanya tenar lewat lagu-lagu ciptaan dan garapanya, tetapi ia menjadi sosok legenda hidup musik Indonesia berkat lagu dan karya-karyanya. Keberadaanya di belantika musik Indonesia menjadi tonggak yang memperkokoh khasanah musik Indonesia. Lirik lagunya berbeda dengan lagu-lagu romantis masa kini yang penuh dengan gombal rayu. Selain itu, melalui lagu-lagunya Iwan Fals banyak memotret suasana kehidupan Indonesia. Kritik atas perlakuan sekelompok orang, empati bagi kelompok marginal, atau bencana besar yang melanda Indonseia mendominasi tema lagu yang dibawakan.

Meskipun demikian, Iwan Fals tidak menyanyikan lagu ciptaanya sendiri, ada beberapa juga ia membawakan lagu dari sejumlah pencipta lain. Maka dari itu tak ayal jika nama Iwan Fals sangat terkenal dan mengakar dulubuk hati rakyat Indonesia, khususnya Oi sebagai fans Iwan Fals. (Bastian, 2013) Selain sebagai musisi, pencipta lagu dan penyanyi, Iwan Fals juga pernah bermain Film sebagai aktor. “Damai Kami Sepanjang Hari” pada tahun 1985 menjadi awal kemunculanya didunia perfilman Indonesia.

Terlahir dari pasangan Kolonel Anumerta Sucipto dan Lies, Iwan Fals menikah dengan seorang perempuan bernama Rosana yang kini menjadi inspirasi dalam berkarya. Dari pernikahannya dengan mbak Yos tersebut Iwan dikaruniahi tiga anak yang masing-masing diberi nama Galang Rambu Anarki, Annisa Cikal Rambu Bassae, dan Raya Rambu Rabbani. Dari ketiga anaknya tersebut yang betul-betul serius terjun ke dunia musik dan mengikuti jejak Ayahnya adalah anak pertama, yakni Galang Rambu Anarki.

Galang mengikuti jejak ayahnya terjun di bidang musik. Walaupun demikian, musik yang ia bawakan berbeda dengan yang telah menjadi trademark atau ciri khas ayahnya. Galang kemudian menjadi gitaris kelompok Bunga dan sempat merilis satu album perdana menjelang kematiannya. Nama Galang juga dijadikan salah satu lagu berjudul “Galang Rambu Anarki” pada album Opini. Dimana lagu tersebut bercerita tentang kegelisahan orang tua menghadapi kenaikan harga-harga barang sebagai imbas dari kenaikan harga BBM. Tidak hanya mengabadikan nama Galang dalam lagunya, Iwan Fals juga mengabadikan nama Cikal sebagai putri kedua juga diabadikan sebagai judul album dan judul lagu Iwan Fals yang terbit tahun 1991. Pada tanggal 22 Januari 2003 merupakan hari yang sangat bersejarah, pada tanggal tersebut Iwan Fals diangugrahi seorang anak laki-laki yang diberi nama Raya Rambu Rabbani. Kelahiran putra ketiganya ini seakan menjadi pengganti almarhum Galang Rambu Anarki. Anak ketiganya tersebut memberi banyak inspirasi dalam dunia musik Iwan Fals.

Diluar musik dan lirik yang bertemakan kondisi sosial dan kritik-kritik sosial, penampilan Iwan Fals juga berubah total sejak putra pertamanya meninggal dunia. Iwan Fals mencukur habis rambut panjangnya hingga gundul, sekarang penampilannya lebih bersahaja. Rambut rapih disisir, serta kumis dan jengotnya dihilangkan. Dari segi berpakaian ia lebih sering menggunakan kemeja yang dimasukan kedalam celana pada setiap kesempatan tampil didepan publik, sangat jauh berbeda dengan penampilannya dahulu yang lebih sering memakai kaus oblong, bahkan bertelanjang dada dengan rambut panjang tidak teratur dan kumis tebal. Peran isterinya juga menjadi sangat penting sejak putra pertamanya tiada. Rosana menjadi manajer pribadi Iwan Fals yang mengatur segala jadwal kegiatan dan kontrak. Dengan adanya Iwan Fals Manajemen tersebut, ia lebih professional dalam berkarier.

2.2 Perjalanan Karir Iwan Fals

Iwan Fals sebenarnya bernama asli Virgiawan Listanto, pria yang lahir di Jakarta pada tanggal 3 september 1961 ini adalah seorang penyanyi beraliran balada dan *country* yang menjadi legenda hidup di Indonesia. *Country* adalah genre musik yang berupa campuran dari sejumlah unsur musik Amerika yang berasal dari Amerika Serikat Bagian Selatan dan Pegunungan Appalachia. (Sumber : <https://www.superlive.id/news/menilik-sejarah-dan-perkembangan-musik-country>) Bakat musiknya makin terasah ketika ia berusia 13 tahun, di mana Iwan banyak menghabiskan waktunya dengan mengamen di Bandung. Bermain gitar dilakukannya sejak masih muda bahkan ia mengamen untuk melatih kemampuannya bergitar dan mencipta lagu. Ketika di SMP, Iwan menjadi gitaris dalam paduan suara sekolah. Selain sebagai musisi papan atas di eranya, Iwan yang juga sempat aktif di kegiatan olahraga, pernah meraih gelar Juara II Karate Tingkat Nasional, Juara IV Karate Tingkat Nasional 1989, sempat masuk pelatnas dan melatih karate di kampusnya, STP (Sekolah Tinggi Publisistik). Iwan juga sempat menjadi kolumnis di beberapa tabloid olah raga.

Selanjutnya, datang ajakan untuk mengadu nasib di Jakarta dari seorang produser. Ia lalu menjual sepeda motornya untuk biaya membuat master. Iwan rekaman album pertama bersama rekan-rekannya, Toto Gunarto, Helmi, Bambang Bule yang tergabung dalam Amburadul band. Tapi album tersebut gagal di pasaran dan Iwan kembali menjalani profesi sebagai pengamen. Sekarang album ini menjadi buruan para kolektor serta para fans fanatik Iwan Fals. (Bastian, 2013:10) Iwan juga pernah mengikuti festival musik *country*, dan berhasil keluar sebagai juara.

Setelah dapat juara di festival musik *country*, Iwan ikut festival lagu humor. Lagu-lagu humor milik Iwan sempat direkam bersama Pepeng, Krisna, Nana Krip dan diproduksi oleh ABC Records. Tapi juga gagal dan hanya dikonsumsi oleh kalangan tertentu saja. Sampai akhirnya, perjalanan Iwan bekerja sama dengan Musica Studio. Sebelum ke Musica, Iwan sudah rekaman sekitar 4-5 album. Di Musica barulah lagu-lagu Iwan digarap lebih serius seperti Album Sarjana Muda misalnya yang musiknya ditangani oleh Willy Soemantri.

Meskipun sudah menciptakan beberapa album, namun Iwan Fals tetap menjalankan profesinya sebagai pengamen. Ia mengamen dengan mendatangi rumah satu demi satu, terkadang dipasar kaget atau Blok M. Album *Sarjana Muda* ternyata banyak diminati dan Iwan mulai mendapatkan berbagai tawaran untuk bernyanyi. Kemudian sempat masuk televisi setelah tahun 1987, waktu siaran acara *Manasuka Siaran Niaga* di TVRI, lagu Oemar Bakri sempat ditayangkan di TVRI. Ketika anak kedua Iwan Fals yaitu Cikal yang lahir pada tahun 1985 seketika kegiatan mengamennya langsung dihentikan.

Selama Orde baru banyak jadwal acara konser Iwan yang dilarang dan dibatalkan oleh pemerintah karena lirik-lirik lagunya dianggap dapat memancing kerusuhan. Ia pada awal karirnya banyak membuat lagu bertemakan kritikan terhadap pemerintah, beberapa lagunya dapat dikategorikan terlalu keras pada masanya. Perusahaan rekaman yang memproduksi Iwan Fals tidak berani memasukan lagu-lagu tersebut kedalam album untuk dijual bebas. Iwan juga pernah menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan kritikan pedas terhadap pemerintah dalam beberapa konser musik yang mengakibatkan harus berulang kali berurusan dengan pihak keamanan. Lirik yang pedas dan kritikan yang keras dianggap menjadi alasan yang dapat mengganggu stabilitas Negara.

Iwan Fals bergabung dengan kelompok SWAMI dan merilis album bertajuk SWAMI pada 1989, nama Iwan semakin meroket dengan mencetak hits *Bento* dan *Bongkar* yang sangat fenomenal. Perjalanan karir Iwan Fals terus menanjak ketika dia bergabung dengan *Kantata Takwa* pada 1990 yang di dukung penuh oleh pengusaha *Setiawan Djodi*. Konser-konser *Kantata Takwa* saat itu sampai sekarang dianggap sebagai konser musik yang terbesar dan termegah sepanjang sejarah musik Indonesia.

(Sumber: <https://www.iwanfals.co.id/article/our-story/53-biografi-iwan-fals>)

Setelah meluncurkan beberapa album yang membuat namanya meroket dibelantika musik Indonesia, kemudian Iwan Fals dirundung duka yang membuat dirinya sempat vakum bermusik. Hal itu terjadi ketika putra pertamanya meninggal dunia. *Galang Rambu Anarki* meninggal pada bulan April 1997 secara mendadak membuat aktivitas bermusik Iwan Fals sempat berhenti sejenak selama

beberapa tahun. Galang dimakamkan di pekarangan rumah Iwan Fals, di Desa Leuwinanggung, Cimanggis Depok. Sepeninggal anaknya tersebut Iwan sering menyibukkan diri dengan melukis dan berlatih bela diri. Setelah vakum beberapa tahun, kemudian pada tahun 2002 Iwan Fals mulai aktif lagi membuat album setelah sekian lama menyendiri. Ia pun bangkit dengan munculnya album Suara Hati yang di dalamnya terdapat lagu Hadapi Saja yang bercerita tentang kehilangan anaknya tersebut. Pada lagu ini istri Iwan Fals (Yos) juga ikut menyumbangkan suaranya.

Sejak meninggalnya Galang Rambu Anarki anak dari Iwan Fals, warna dan gaya bermusiknya terasa berbeda. Iwan Fals tidak lagi segarang dan seliar dulu. Lirik-lirik lagunya terkesan lebih dewasa dan puitis, Iwan juga membawakan lagu-lagu bertema cinta, baik karangannya sendiri maupun dari orang lain (Bastian, 2013) Sejak meluncurkan album Suara Hati pada tahun 2002, Iwan Fals telah memiliki kelompok pengiring tetap dan selalu menyertai dalam setiap pengerjaan albumnya maupun konsernya.

2.3 Prestasi Iwan Fals

Iwan Fals telah lama berkecimpung dalam dunia musik, memulai karirnya dari musisi jalanan dan mengamen sampai menjadi sumber inspirasi banyak orang bukanlah hal yang mudah. Karya-karyanya hampir selalu mewakili sisi lain kehidupan masyarakat khususnya para penggemar dan pendengar lagunya. Sadar atau tidak, Iwan Fals telah memberikan warna tersendiri bagi perjalanan hidup bangsa Indonesia. Iwan Fals turut memberikan sumbangan yang besar untuk bangsa ini, dan hal tersebut harus diakui. Ia memberikan motivasi yang tinggi bagi kaum yang disingkirkan terutama orang pinggiran, anak jalanan, dan masyarakat kelas bawah.

Tidak heran apabila nama Iwan Fals dimasukan dalam 100 orang yang sangat berpengaruh di Negara ini. Karya-karyanya masih terus bergema di mana-mana dan kapan saja dari kota besar di Indonesia maupun di daerah-daerah ujung bagian negri ini. Masih banyaknya ketidakadilan dan keserakahan yang ada pada bangsa ini, Iwan Fals mampu berteriak lantang diikuti jeritan dan lambaian

bendera dari jutaan fans fanatiknya, walaupun mungkin masih dianggap angin lalu oleh subjek yang diprotes lewat karyanya. (Bastian, 2013:21)

Berbagai penghargaan dan piala berhasil diraih atas prestasi bermusiknya, pada awal karirnya Iwan Fals berhasil menjuarai Festival Musik *Country* ditahun 1980, lewat lagu Oemar Bakri berhasil menembus *Gold record*. Secara berturut-turut pada tahun 1999 dan 2000 ia berhasil mraih penghargaan sebagai Penyanyi Solo Terbaik di Anugerah Musik Indonesia. Melanjutkan penghargaan beberapa tahun sebelumnya Iwan Fals kembali Mendapatkan penghargaan pada Anugrah Musik Indonesia sebagai album terbaik dan artis solo terbaik ditahun 2002, kemudian pada perhelatan selanjutnya sebagai penyanyi solo pria pop terbaik ditahun 2003. Sudah banyak penghargaan yang diterima oleh Iwan Fals mulai dari *Most Favorite Male*, Anugerah Planet Musik, SCTV Musik Award, *With The Compliment Of Metro Tv*. Hingga saat ini lagu yang berjudul “*Bongkar*” menerima penghargaan 150 lagu terbaik sepanjang masa versi majalah Rolling Stone peringkat 1. Tidak mengherankan jika pada tahun 2010 Iwan Fals mendapatkan penghargaan Satyalancana Kebudayaan Pemerintah Republik Indonesia sebuah pencapaian yang luar biasa. (Bastian, 2013:22)

2.4 Karya-karya Iwan Fals

Selama hidup dan selama perjalanan karir, Iwan Fals sudah berhasil menciptakan ratusan karya. Tidak hanya di belantika musik Indonesia, Iwan Fals juga masuk didunia industri per-filman dan berhasil mencipakan 3 buah kaya film diantaranya *Damai Kami Sepanjang Hari* (tahun 1985), *Kantata Takwa* (tahun 1990), *Kekasih* (tahun 2008). Dibidang musik tidak seluruh album yang dikeluarkan Iwan Fals berisi lagu baru. Pada tahun-tahun terakhir, Iwan Fals sering merilis ulang lagu-lagu lamanya, baik dengan aransemen asli maupun dengan aransemen ulang. Pada tahun-tahun terakhir ini pula Iwan Fals lebih banyak memilih berkolaborasi dengan musisi muda berbakat.

Penulis mengutip dari data <https://www.iwanfals.co.id/discography> total karya yang sudah di ciptakan dan dipublikasi Iwan Fals didunia musik ada sekitar

45 album, 15 single featuring, 16 single yang dibawakan oleh penyanyi lain, dan ada 3 album kompilasi. Diantaranya koleksi dari karya-karya Iwan Fals adalah :

Album

- *Amburadul* (1975)
- *Yang Muda Yang Bercanda I* (1978)
- *Yang Muda Yang Bercanda II* (1978)
- *Canda Dalam Nada* (1979)
- *Canda Dalam Ronda* (1979)
- *Perjalanan* (1979)
- *3 Bulan* (1980)
- *Sarjana Muda* (1981)
- *Opini* (1982)
- *Sumbang* (1983)
- *Barang Antik* (1984)
- *Sugali* (1984)
- *KPJ (Kelompok Penyanyi Jalanan)* (1985)
- *Sore Tugu Pancoran* (1985)
- *Aku Sayang Kamu* (1986)
- *Ethiopia* (1986)
- *Lancar* (1987)
- *Wakil Rakyat* (1987)
- *1910* (1988)
- *Mata Dewa* (1989)
- *Antara Aku, Kau Dan Bekas Pacarmu* (1989)

- *Swami I* (1989)
- *Kantata Takwa* (1990)
- *Cikal* (1991)
- *Swami II* (1991)
- *Belum Ada Judul* (1992)
- *Hijau* (1992)
- *Dalbo* (1993)
- *Anak Wayang* (1994)
- *Orang Gila* (1994)
- *Lagu Pemanjat (bersama Trahlor)* (1996)
- *Kantata Samsara* (1998)
- *Best of the Best Iwan Fals* (2000)
- *Suara Hati* (2002)
- *In Collaboration with* (2003)
- *Manusia Setengah Dewa* (2004)
- *Iwan Fals in Love* (2005)
- *50:50* (2007)
- *Untukmu Terkasih* (2009) - mini album
- *Keseimbangan - Iwan Fals* (2010)
- *Tergila-gila* (2011)
- *Kantata Barock* (2012)
- *Raya* (2013)
- *Palestina* (2014)

- *SATU* (album Iwan Fals) (2015)

Single

- “Serenade” (bersama Ritta Rubby) (1984)
- “Kemesraan” (bersama artis Musica) (1988)
- “Percayalah Kasih” (bersama Jockie Surjoprajogo dan Vina Panduwinata)
- “Terminal” (bersama Franky S.) (1994)
- “Mata Hati” (bersama Ian Antono) (1995)
- “Orang Pinggiran” (bersama Franky S.) (1995)
- “Katakan Kita Rasakan” (bersama artis Musica)
- “Di Bawah Tiang Bendera” (bersama artis Musica) (1996)
- “Haruskah Pergi” (bersama Indra Lesmana dan Import Musik) (2006)
- “Selancar” (bersama Indra Lesmana dan Import Musik) (2006)
- “Tanam Tanam Siram Siram” (Kampanye Indonesia Menanam) (2006)
- “Marilah Kemari” (Tribute to Titeik Puspa) (2006)
- “Aku Milikmu” (Original Soundtrack Lovers/Kekasih) (2008)
- “Para Penerka” (diciptakan bersama Ariel)
- “Yang Terlupakan” (bersama NOAH)
- “Aji Mumpung” (bersama Ubay Nidji)
- “Ijinkan Aku Menyayangimu” (bersama Geisha)
- “Tak Seimbang” (bersama Geisha)
- “Satu-satunya” (bersama D'masiv)
- “Entah” (bersama D'masiv)
- “Pesawat Tempur” (bersama Nidji (grup musik Nidji))

- “Hidup Lebih Hebat” (bersama Nidji (grup musik Nidji)
- “Abadi” (bersama all artist Musica)
- “Kemesraan” (bersama all artist Musica)

Single Hits yang dibawakan penyanyi lain

- “Maaf” (dibawakan oleh Ritta Rubby) (1986)
- “Belailah” (dibawakan oleh Ritta Rubby) (1986)
- “Trauma” (dibawakan oleh God Bless) (1988)
- “Damai yang Hilang” (dibawakan oleh God Bless) (1988)
- “Orang dalam Kaca” (dibawakan oleh God Bless) (1988)
- “Pak Tua” (dibawakan oleh grup band Elpamas) (1991)
- “Oh” (dibawakan oleh Fajar Budiman) (1994)
- “Nyanyian Laut” (dibawakan Nicky Astria)
- “Menangis” (dibawakan oleh Franky S.)
- “Bunga Kehidupan” (dibawakan oleh artis Musica)
- “Air Mata Api” (dibawakan oleh Superman Is Dead) (2012)
- “Serenade” (dibawakan oleh Steven N Coconut Treez)

Album Kompilasi

- *Tragedi*
- *Ada Lagi Yang Mati*
- *Kuli Jalan*
- *Puing*
- *Columbia*
- *Timur Tengah 1*

- *Azan Subuh Masih Ditelinga*
- *Timur Tengah II*
- *Libur Kecil kaum Kusam*
- *Berandal Malam Dibangku Terminal*
- *Nelayan*
- *Ethiopia*
- *Celoteh Camar Tolol*
- *1910*
- *Banjo & Harmonika*
- *Oemar Bakri*
- *Obat Awet Muda*
- *Ambulans Zig Zag*
- *Barang Antik*
- *Isi Rimba Tak Ada tempat Berpijak*
- *Tarmijah & Problemanya*
- *Ujung Aspal Pondok Gede*
- *Opiniku*
- *Tince Sukarti Binti Mahmud*
- *Berapa*
- *Nenekku Okem*
- *Tante Lisa*
- *Kota*
- *Lancar*

- *Kuli Jalan*
- *Celoteh-celoteh*
- *Celoteh-celoteh 2*
- *Country*
- *Tembang Cinta* (1990)
- *Akustik*
- *Akustik Ke-2* (1997)
- *Salam Reformasi* (1998)
- *Salam Reformasi 2* (1999)
- *Prihatin* (2000)

Salah satu album yang dapat menarik perhatian penulis adalah di album *Canda Dalam Nada* yang dirilis pada tahun 1979. Album tersebut adalah saksi bisu dari perjalanan karir pertama Iwan Fals, dimana setelah mengikuti festival lagu *country* ia mengikuti festival lagu humor, sehingga tak aneh jika album ini dirilis secara kolaborasi. Terdapat 9 lagu didalamnya, 5 lagu karya Iwan Fals, dan 4 lagu karya Tom Slepe. Lagu-lagu tersebut diantaranya adalah :

Side A (Iwan Fals)

- Generasi Frustrasi
- Dongeng Sebelum Tidur
- Imitasi
- Kisah Sepeda Motorku
- Joni Kesiangan

Side B (Tom Slepe)

- Pengamen - Tom Slepe
- Jaman Edan - Tom Slepe
- Pie-Pie - Tom Slepe
- Disco Cangkeling - Tom Slepe

Album ini dibawakan dengan alunan musik semi *country* dan bernuansa bercanda namun sebenarnya lirik lagu tersebut mengandung makna kritik sosial, pesan moral, dan kondisi yang terjadi pada waktu penciptaanya yang dikemas secara unik dan apik oleh Iwan Fals dan Tom Slepe. Dalam liriknya mengandung unsur satire dan sarkasme, namun juga dapat menggelitik bagi pendengarnya. Penulis disini hanya mengambil 3 dari 5 lagu karya Iwan Fals, yaitu “Generasi Frustrasi”, “Dongeng Sebelum Tidur”, dan “Kisah Sepeda Motorku”. Karena dalam 3 lagu tersebut sangat berkesan dan mengandung makna-makna peristiwa yang terjadi pada proses pengkaryanya.

Walaupun Album ini kurang laku dipasaran dan dianggap album gagal, hal inilah yang memberikan inspirasi bagi peneliti untuk meneliti isi dari lirik lagu Iwan Fals yang diindikasikan adanya suara-suara perlawanan dalam lirik-lirik lagu Iwan Fals. Dalam Penulisan liriknya, Iwan Fals dikenal tegas, berani, sekaligus cerdas dalam menyampaikan pesan moral, kritik-kritik, kondisi sosial, dan kondisi lingkungan pada era itu.

BAB III

ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATTERE

Riffaterre (1978:1) mengatakan, bahwa yang menjadi faktor perbedaan antara puisi dan bukan puisi adalah cara sebuah teks puisi membawa maknanya. Dari pengertian tersebut Riffaterre lebih lanjut memberikan sebuah pengertian yang lebih sederhana mengenai struktur makna sebuah puisi. Bagi Riffaterre, fenomena sastra merupakan dialektika antara teks dan pembaca. Konsep ini memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi para pembaca. Artinya, pembaca memiliki kebebasan memaknai dan menafsirkan puisi tanpa harus merasa terikat oleh maksud pengarang.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2010: 281) dalam bukunya, *Semiotics of Poetry*, mengemukakan empat hal yang pokok untuk memproduksi makna konkretisasi puisi, yaitu: (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, (3) matrix atau kata kunci (*key word*), dan (4) hypogram (hipogram berkenaan dengan prinsip intertekstual).

3.1 Lagu “Generasi Frustrasi”

Iwan Fals

Generasiku banyak yang frustrasi
Broken home istilah bule-bule luar negeri
Mereka muak lihat papi-mami bertengkar
Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar

Ada urusan yang tak masuk di akal
Mami sibuk cari bujangan
Papi sibuk cari perawan

Timbang kesal lebih baik aku berhayal
Jadi orang besar seperti Hitler yang tenar
Jadi orang tenar persis Carter juragan kacang

Mata cekung badan persis capung
Tingkah sedikit bingung pikiran mirip-mirip orang linglung
Rambut selalu kusut disuruh selalu manggut-manggut
Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut

Hei, mister gelek
 Lo tega mata gua kok nggak bisa melek
 Hei, mister gelek
 Duit gopek gua kira cepek
 Hei, mister gelek
 Perut laper ada tape
 Pas gua sikat asem-asem
 Ndak taunya telek

3.1.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (a) pergantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (c) penciptaan arti (*creating of meaning*).

a. Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos. Dalam pergantian arti ini suatu kata atau tanda memiliki arti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Penggunaan bahasa kias adalah sebagai alat untuk memperoleh efek puitis dalam puisi. Bahasa kiasan mencakup semua jenis ungkapan berupa kata, frasa ataupun kalimat yang memiliki makna lain dengan makna harfiahnya. Bahasa kias ini berfungsi untuk menggugah tanggapan pembaca serta mengetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya.

Bait pertama

....

Generasiku banyak yang frustrasi

Broken home istilah bule-bule luar negeri

Mereka muak lihat papi-mami bertengkar

Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar

Pada bait pertama di baris pertama dan ke 2 terdapat kalimat /Generasiku banyak yang frustrasi, Broken home istilah bule-bule luar negeri/ terdapat majas personifikasi, dimana gaya bahasa yang digunakan menggunakan pilihan kata yang memberikan suasana atau sifat manusia pada suatu benda mati. Kata /broken

home/ merupakan frase dalam bahasa Inggris, kata /broken/ memiliki arti rusak, /home/ memiliki arti /rumah/. Makna yang sebenarnya adalah kondisi dimana keluarga mengalami perpecahan atau adanya kesenjangan dalam rumah tangga.

Bait ke 4

...

Mata cekung badan persis capung

Tingkah sedikit bingung pikiran mirip-mirip orang linglung

Rambut selalu kusut disuruh selalu manggut-manggut

Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut

Pada bait ke 4 baris pertama didalam kalimat /Mata cekung badan persis capung/ terdapat perubahan makna atau bermajas metafora dimana gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. Manusia dibandingkan sekaligus disamakan dengan hewan, karena memiliki mata yang sama-sama cekung. Lalu pada baris terakhir didalam kalimat /Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut/ terdapat perubahan makna atau bermajas Hiperbola dimana gaya bahasa yang digunakan untuk hal-hal seperti, berlebihan untuk penekanan atau efek semakin kuat. Iwan menggambarkan manusia memiliki tubuh yang tinggal tulang sama kentut. Kata /kentut/ disini bermakna sebagai suatu benda yang bersifat /gas/ yang memiliki aroma yang tidak sedap. Makna yang sebenarnya digambarkan Iwan adalah manusia yang tubuhnya sangat kurus, bau dan tidak terawat.

b. Penyimpangan Arti

Dikemukakan Riffaterre bahwa penyimpangan arti terjadi bila dalam sajak ada ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense (Pradopo, 2010: 213). Pada lirik lagu /Generasi Frustrasi/ ini ada sebuah penyimpangan arti.

Pada bait 3

...

Timbang kesal lebih baik aku berhayal

Jadi orang besar seperti Hitler yang tenar

Jadi orang tenar persis Carter juragan kacang

Pada bait ini memiliki makna kontradiksi, dimana pengarang atau penulis lirik lagu mengajak kepada pembaca agar ikut berhayal, menjadi seorang Hitler yang dikenal sebagai jenderal besar yang dikenal tenar dan populer. Atau menjadi Jimmy Carter yang merupakan presiden ke 39 Amerika. Dia merupakan anak dari petani kacang, sehingga dilirik ini dituliskan /Jadi orang tenar persis Carter juragan

kacang/. Padahal pada kenyataannya penulis menggambarkan keadaan yang sebenarnya bahwa mereka sedang dalam keadan tidak diperhatikan, butuh pengakuan atas keberadaanya. Haltersebut sangatlah jelas bahwa pada bait ini bermakna sangat bertolak belakang dengan keadaan yang sebenarnya.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi (Pradopo, 2007: 220). Jadi, penciptaan arti ini merupakan penggolongan teks di luar linguistik. Akan tetapi, penggolongan ruang teks itu menimbulkan makna. Menurut Riffaterre (1978: 2), penciptaan arti disebabkan oleh rima (persajakan), enjambement, dan tipografi.

1. Rima

Rima atau persajakan adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya.

Generasiku banyak yang frustrasi (i)
Broken home istilah bule-bule luar negeri (i)
Mereka muak lihat papi-mami bertengkar (ar)
Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar(ar)

Ada urusan yang tak masuk di akal
Mami sibuk cari bujangan (an)
Papi sibuk cari perawan (an)

Timbang kesal lebih baik aku berhayal
Jadi orang besar seperti Hitler yang tenar
Jadi orang tenar persis Carter juragan kacang

Mata cekung badan persis capung (ung)
Tingkah sedikit bingung pikiran mirip-mirip orang linglung (ung)
Rambut selalu kusut disuruh selalu manggut-manggut (ut)
Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut (ut)

Hei, mister gelek (ek)
Lo tega mata gua kok nggak bisa melek (ek)
Hei, mister gelek (ek)

Duit gopek gua kira cepek (ek)

Hei, mister gelek (ek)

Perut laper ada tape pas gua sikat asem-asem ndak taunya telek (ek)

Pada lirik lagu /Generasi Fristasi/ terdapat perulangan bunyi disetiap baris dan baitnya. Pada bait pertama baris pertama dan ke 2 yaitu i-i, baris petama yang berbunyi /...frustasi/ dan mempunyai pengulangan bunyi pada baris ke 2 yang berbunyi /...negeri/, pada baris ke 3 dan 4 yaitu ar-ar, baris ke 3 berbunyi /...bertengkar/ lalu pada baris ke 4 memiliki perulangan bunyi /...keluar/. Pada bait ke 2 di baris ke 2 dan ke 3 memiliki perulangan bunyi di an-an, baris ke 2 berbunyi /...bujangan/ dan baris ke 3 memiliki perulangan bunyi /...perawan/. Pada bait ke 4 baris pertama dan baris ke 2 memiliki perulangan bunyi ung-ung, baris pertama berbunyi /...capung/ dan baris ke 2 memiliki perulangan bunyi /...linglung/. Pada baris ke 3 dan ke 4 memiliki perulangan bunyi ut-ut, baris ke 3 memiliki bunyi /...manggut-manggut/, dan pada baris ke 4 memiliki perulangan bunyi /...kentut/. Pada bait terakhir seluruhnya memiliki perulangan bunyi ek-ek-ek-ek-ek-ek. Baris pertama ke 3 dan ke 5 berbunyi /...gelek/, baris ke 2 memiliki perulangan bunyi /...melek/, baris ke 4 memiliki perulangan bunyi /... capek/, dan baris terakhir memiliki perulangan bunyi /...telek/.

Pada kata /Hei, mister gelek/ diulang sampai 3 kali. Hal tersebut merupakan suatu penegasan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kata mister merupakan kata sapaan, berasal dari kata berbahasa inggris yang artinya tuan. Sedangkan kata /gelek/ memiliki arti menggilas atau melindas. Kata tersebut sebenarnya makna kiasan atau julukan dari seorang pemabuk, yang pada dasarnya seorang pemabuk memiliki sifat apa saja dilakukan (digilas) tanpa pikir panjang terlebih dahulu.

2. Enjambment

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari enjambement adalah suatu kata atau frasa yang mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Enjambement juga memberikan penekanan atau penegasan pada baris tersebut.

Bait 3

...

Ada urusan yang tak masuk di akal
 Mami sibuk cari bujangan
 Papi sibuk cari perawan

Pada bait tersebut memiliki enjambement atau kesatuan dari baris ke baris lainnya. Jadi pada setiap baris pertama menandakan sebuah pernyataan, dan dilanjutkan pada baris ke 2 dan ke 3, pada setiap baitnya yang menandakan sebuah penekanan atau penegasan dari baris sebelumnya.

3.1.2 Pembacaan Hereustik dan Hermeneutika

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2003: 135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan /keanehan/ struktur kata.

Pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan /keanehan/ kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari puisi tersebut secara tekstual sebagai berikut

Lirik lagu berjudul /Generasi Frustrasi/, kata /generasi/ berarti sekumpulan orang yang kira-kira kurun waktu hidupnya sama, seumuran atau seangkatan. Kata /frustrasi/ berarti dapat diartikan sebagai kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya sebuah keinginan. Jadi judul lagu ini mengandung arti sekumpulan orang seangkatan yang kecewa karena keinginannya tidak tercapai.

Pada bait pertama, ke 2, dan ke 3 jika ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik maka "*Generasiku, banyak yang frustrasi. Broken home istilahnya jika kata bule-bule luar negeri. Penyebabnya karena mereka muak melihat papi dan mami selalu bertengkar, mereka juga jijik melihat papi dan mami yang selalu keluar. Ada saja urusan mereka yang tidak masuk akal. Mami*

sibuk cari bujangan dan papi sibuk cari perawan. Dari pada kesal, lebih baik aku berhayal saja. Misalnya menjadi orang besar seperti Hitler yang tenar dan terkenal. Atau jadi orang tenar dan terkenal seperti Carter, yang dijuluki sebagai juragan kacang”.

Pada bait ke 4 dan ke 5 jika ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik maka *“Mata berbentuk cekung badan persis seperti capung, tingkahnya sedikit bingung, mempunyai pikiran mirip-mirip orang linglung. Rambutnya selalu kusut, dan disuruh selalu manggut-manggut. Duduk di sebuah sudut, eh kasihan itu tubuh terlihat hanya tinggal tulang sama kentut. Hei mister Gelek, anda tega mata saya tidak bisa melek? Hei mister Gelek, punya uang 500 saya kira 100.000. Hei mister Gelek, ketika perut lapar ada tape, ketika aku makan kok rasanya asem-asem, tidak taunya malah telek.”*

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan.

Pada bait pertama setelah mendapat pembacaan hereustik berupa /Generasiku, banyak yang frustrasi. Broken home istilahnya jika kata bule-bule luar negeri. Penyebabnya karena mereka muak melihat papi dan mami selalu bertengkar, mereka juga jijik melihat papi dan mami yang selalu keluar./ Dapat dimaknai ulang menggunakan pembacaan Hermeneutik yaitu menggambarkan suatu penegasan bahwa generasi atau orang-orang seangkatan atau sebagian besar banyak yang frustrasi. Penyebabnya adalah kondisi perpecahan atau kesenjangan keluarga dirumah. Dibuktikan dengan kata /Broken Home/ istilah ini sebenarnya berasal dari bahasa inggris, namun dipakai karena lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Korbanya adalah anak yang stress melihat ayah dan ibu yang selalu cek-cok bertengkar lalu keluar meninggalkan rumah.

Pada bait ke 2 menjelaskan penjabaran dari bait pertama, penyebab utama dari /broken home/ adalah perselingkuhan. Dibuktikan pada baris ke 2 dan ke 3

yaitu kalimat /mami sibuk cari bujangan/ dan /papi sibuk cari perawan/. Kondisi kesenjangan keluarga terjadi karena orang tua dari anak tersebut sibuk dengan urusannya masing-masing, yaitu dengan para selingkuhanya.

Pada bait ke 3 baris pertama menjelaskan, anak-anak korban dari /broken home/ tersebut kesal akhirnya mereka pergi keluar, mencari lingkungan baru dan berhayal menjadi orang besar yang terkenal. Sebenarnya mereka hanya butuh pengakuan dari lingkungan keluarga, ibarat seperti Hitler dan Carter yang diakui tenar dan dikenal oleh seluruh orang didunia. Dibuktikan pada baris ke 2 dan ke 3 yaitu kalimat /Jadi orang besar seperti Hitler yang tenar/ dan /Jadi orang tenar persis Carter juragan kacang/. Hitler adalah sosok pemimpin tertinggi atau seorang jendral di pasukan Nazi, pasukan dari German. Dan Carter adalah seorang presiden Amerika ke 39, Carter merupakan anak dari petani kacang, sehingga disebutkan sebagai juragan carter.

Pada bait 4 mengindikasikan adanya efek dari pergaulan bebas. Anak-anak dari korban /broken home/ berkumpul dan larinya ke narkoba. Karena isi dari bait tersebut menunjukkan efek samping dari penggunaan narkoba, seperti mata yang cekung, tingkah seperti orang linglung, dan badan terlihat kurus kering. Diperkuat dengan penjelasan pada bait ke 3, terdapatnya kata /berhayal/ seolah mereka ingin melupakan masalah yang ada di lingkungan keluarganya dengan cara mabuk dan berhayal.

Pada bait terakhir mengindikasikan adanya bentuk protes dari generasi korban /broken home/ tersebut terhadap pemerintah. Kata /mister gelek/ disini bermakna sebagai pemerintah, /gelek/ dalam KBBI berarti menggilas atau melindas apa saja. Jika diinterpretasikan /mister gelek/ adalah sebutan untuk pemerintah yang punya hak dan bisa berbuat apa saja. Lalu pada baris ke 2, 4, 6, 7 merupakan sebuah bentuk protes yang menggambarkan kondisi generasi tersebut, seperti tidak memiliki uang, kelaparan, dan tidak dipedulikan.

3.1.3 Matrix, Model, Varian

Matriks adalah kata-kata yang menjadi kunci penafsiran puisi yang telah dikonkretisasi. Kata-kata tersebut berhubungan dengan kata-kata lainnya yang ada

dalam puisi dan menjadi pusatnya (Riffaterre, 1999:19). Matriks tidak terdapat dalam teks, tetapi teraktualisasi lewat model yang diungkapkan dalam bentuk kiasan-kiasan. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana.

Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model akan menentukan bentuk-bentuk varian atau pengembangan yang akan muncul dalam teks secara keseluruhan. Puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks disebut juga sebagai kata kunci.

Matriks atau kunci pada lirik lagu /Generasi Frustasi/ adalah bobroknya generasi. Konsep abstrak berupa matriks dalam lirik, yaitu pengarang lagu merasakan adanya keresahan bobroknya generasi pada jamanya. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan dan hancurnya dalam rumah tangga keluarga. dibuktikan dengan lirik adalah /Broken home istilah bule-bule luar negeri/. Model dari lirik lagu ini adalah Hiperbola dimana gaya bahasa yang digunakan untuk hal-hal seperti, berlebihan untuk penekanan atau efek semakin kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggalan lirik /Mereka muak lihat papi-mami bertengkar/ dan ditegaskan dengan lirik /Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar/.

Model hiperbola diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh sajak. Varian pertama diwakili oleh frase /Mereka muak lihat papi-mami bertengkar/ dan ditegaskan dengan lirik /Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar/. Frase tersebut menggambarkan seseorang yang stress melihat kondisi dalam keluarga yang selalu bertengkar. Varian kedua diwakili frase /Mami sibuk cari bujangan/ dan /Papi sibuk cari perawan/. Frase tersebut hanya penggambaran penyebab dari kesenjangan keluarga adalah perselingkuhan. Varian selanjutnya terdapat penggalan lirik /Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut/ penggalan lirik tersebut menggambarkan seorang manusia yang tubuhnya sangat kurus, bau dan tidak terawat.

3.1.4 Hypogram

Riffaterre menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna suatu puisi yang harus ditemukan. Pada lirik lagu berjudul “Imitasi” karya Iwan Fals ini memiliki Hypogram dengan lirik lagu “Bunga Di tepi Jalan” karya Koes Plus.

PENGAMEN

Karya Tom Slepe

If you know me
 If you know me
 Ladies and gentleman (baby)
 Kulo niki urip saking hasil ngamen
 Tenan mas

And biasa parkir
 And biasa parkir
 Dulunya di proyek Senen (asoy)
 Waktu Malari ngungsi ke blok M
 Waktu Malari terpaksa ngungsi ke blok M

Cita cita sih dulu ane kepengen
 Jadi mentri atau presiden (teksu)
 Pasti punya gedong di bilangan Menteng
 Eh mana tahan

Kagak kesampean ane pengen njajal
 Jadi pengawas kendaraan
 Sekali semprit duit orang melayang
 Sekali semprit duit orang melayang
 Parkiran tuan

Dasar sial nasib ane
Masih kepengen main kucing kucingan (baby)
Terpaksa demi hidup beta ngamen
Oho di jalanan (ya Tuhan)

Eh kok ada bandit bandit
Yang bisa lolos dari tahanan (gile)
Mungkin si Ipir dan si Hansoy
Asik ngintipin orang pacaran

Ai mohon sorry
Ai mohon sorry
Hadirin serta para pendengar dimana saja berada
Kalau tersinggung
Jangan hamba jadi sasaran (kasihan)

Bisa berabe om
Bisa berabe
Ini muka kalau masuk kurungan
Pasti berantakan kena bogem tuan
Pasti berantakan kena bogem tuan

Hei memang sial hidup bujangan
Kalau masih jadi pengangguran
Jangankan mau pacaran
Eh buat makan duit juga musti pas pasan

Eh pernah gua ngamen di restoran
Yang makan cuek malah gua diusir sama gonggongan anjing sialan
Tapi untungnya waktu ada anak kecil liwat
Dia iseng malah dia baek ngasih gua duit jigoan

Eh jangan cengengesan
Jangan cengengesan
Sori mulut gue udah kesemutan
Tangan capek eh eh kantong minta sokongan

Yah kalau sudi tuan tuan
Tuan yang dermawan
Berilah sumbangan
Asal cukup buat ongkos hari tua
Eh lumayan gua udah bisa rekaman

Dalam pemaknaan lirik lagu berjudul /Pengamen/ diindikasikan hampir sama dengan pemaknaan pada lagu /Generasi Frustrasi/ karya Iwan Fals. Dimana keduanya sama membahas tentang bobroknya perlakuan pada Generasi atau para pemuda pada tahun 1970an. Walaupun kedua lagu ini berada dalam satu album yang sama, namun dari pencipta atau pengarang lagu ini berbeda. Lagu ini diciptakan oleh Tom Slepe, dan dari latar belakang terciptanya album ini juga tidak ada unsur atau aturan bahwa harus membahas tentang kerusakan atau bobroknya para pemuda generasi pada jaman itu. Mengingat judul album ini adalah *Canda Dalam Nada*.

Pada bait pertama lagu ini dibuka dengan bahasa Inggris berlirik / If you know me/ /Ladies and gentleman/ yang memiliki arti /jika kamu tahu aku/ /para hadirin/. Pada paragraf pertama pengarang ingin mendapat perhatian dari para pendengarnya. Lalu memberitahu bahwa dirinya adalah seorang pengamen. Lalu pada bait selanjutnya menegaskan bahwa dirinya berasal dari tukang parkir. Hal ini justru mengindikasikan bahwa Tom Slepe sama dengan Iwan Fals yang memiliki latar belakang sebagai orang jalanan.

Lalu pada bait 5 terakhir hingga bait akhir menjelaskan bahwa kehidupan di jalanan sangat keras, ia menganggap dimana orang-orang borjuis memperlakukan orang jalanan tidak manusiawi. Namun pada konsep awal penciptaan lagu ini sama dengan lagu /generasi Frustrasi/ yaitu membahas bobroknya pergaulan dan perlakuan yang semena-mena pada pemuda generasi tahun 1970an.

3.2 Lagu “Dongeng Sebelum Tidur”

lirik lagu Dongeng Sebelum Tidur karya Iwan Fals

Jika sepasang monyet tidur
Jadi buyut moyangku
Jika buyut moyangku tidur
Jadi kakek dan nenekku

Jika kakek dan nenek tidur
Jadi ayah dan ibu
Dan jika ayah dan ibu tidur
Jadi sebiji kepala yaitu kepalaku

Sedangkan waktu aku yang tidur

Nggak jadi apa-apa
Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak
Di kolong tempat tidurku

Dan seribu armada kutu
Di atas sprai belang-bentong kasurku
Walaupun mereka itu kecoak dan kutu
Tetapi mereka tetap darah dagingku
Maka dari itu saya minta dengan amat sangat

Anakku yang paling tua
Bernama kecoak Idih Amin
Lahir di Cengkareng
Ey, badannya kerempeng
Matanya sedikit jereng
Kalau berjalan seperti gareng

Anakku Idih Amin orang kaya
Di Cengkareng senang pakai mobil mentereng
Banyak yang tahu mobil Si Amin itu mobil curian
Tapi maklum, Si Amin kebal kerangkeng
Aku benci, aku benci sama Si Amin
Habis Si Amin suka nempeleng
Tapi cuma berani sama tukang kacang goreng
Itu dulu sejuta tahun yang lalu

Kini cerita anakku yang nomor dua
Perempuan, lho!
Cantik, molek, manja, seksi
Lahir di Madura sekolah di Kerawang
Minum jamunya wah jangan ditanya
Dari jamu galian singset sari rapet
Sampai jamu terlambat datang bulan
Tak pernah ketinggalan
Putriku cantik, putriku molek
Putriku pandai memasak
Dari bistik, sepageti, panggang ayam
Capcai goreng, udang rebus
Sampai rendang jengkol
Dia bisa
Tapi mengapa belum juga datang lamaran?

Oh ya, hampir saya lupa
Putriku mempunyai dua kekurangan
Yang mungkin itu sebabnya
Putriku vakum dalam dunia percintaan

Putriku memang anggun
 Tapi sayang kepala putriku sebesar bola kasti
 Itu satu dan yang kedua
 Putriku tidak boleh kena air
 Ayo, kenapa?
 (Gua tahu dia alergi) bukan!
 (Kutu air) bukan!
 (Ambeien) bukan, ambeien masa kena air
 Ayan
 Nananananana...

Anakku yang paling bontot
 Pemain sepak bola
 Pernah dikirim berguru
 Atau dikirim tamasya ke Brazilia
 Enam bulan di sana
 Begitu pulang kok keok
 Eh, kalah semua

3.2.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu (a) pergantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (c) penciptaan arti (*creating of meaning*).

a. Pergantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Menurut Riffaterre pergantian arti disebabkan oleh penggunaan bahasa kiasan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos. Dalam pergantian arti ini suatu kata atau tanda memiliki arti lain (tidak menurut arti sesungguhnya). Penggunaan bahasa kias adalah sebagai alat untuk memperoleh efek puitis dalam puisi. Bahasa kiasan mencakup semua jenis ungkapan berupa kata, frasa ataupun kalimat yang memiliki makna lain dengan makna harfiahnya. Bahasa kias ini berfungsi untuk menggugah tanggapan pembaca serta menyetengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya.

Pada bait ke 2 baris terakhir

...

Jika kakek dan nenek tidur

Jadi ayah dan ibu
Dan jika ayah dan ibu tidur
Jadi sebiji kepala yaitu kepalaku

...

Kata /sebiji/ menggunakan majas sinekdoki yaitu majas atau gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan benda atau sesuatu secara keseluruhan, atau sebaliknya yaitu menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut. Pada baris terakhir kata /sebiji/ melambangkan atau mewakili dari seluruh organ dikepala.

Pada bait ke 3

...

Sedangkan waktu aku yang tidur
Nggak jadi apa-apa
Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak
Di kolong tempat tidurku

...

Bait tersebut menggunakan majas metafora yaitu majas atau gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. Dibait ini terdapat perbandingan manusia disamakan dengan hewan. Tidak seperti bait pertama dan kedua, bait ke 3 Iwan menceritakan bahwa jika dia yang tidur sendiri malah tidak jadi apa pun, hanya jadi beberapa pasang kecoak.

Pada bait ke 4

...

Dan seribu armada kutu
Di atas sprai belang-bentong kasurku
Walaupun mereka itu kecoak dan kutu
Tetapi mereka tetap darah dagingku
Maka dari itu saya minta dengan amat sangat

...

Pada baris ke 4 kata /darah dagingku/ menggunakan majas sinekdoki, yaitu majas atau gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan benda atau sesuatu secara keseluruhan, atau sebaliknya yaitu menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut. Kata /darah dagingku/ bermakna bahwa kecoak dan kutu merupakan keturunan dari pengarang.

Pada bait ke 8 baris ke 6

...

Kini cerita anakku yang nomor dua

Perempuan, lho!
Cantik, molek, manja, seksi
Lahir di Madura sekolah di Kerawang
Minum jamunya wah jangan ditanya
Dari jamu galian singset sari rapet
Sampai jamu terlambat datang bulan
Tak pernah ketinggalan

...

Kata /galian singset sari rapet/ menggunakan majas metomoni yaitu gaya bahasa yang menggunakan sepatah-dua patah kata yang merupakan merek, macam atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. /galian singset sari rapet merupakan sebuah merek jamu untuk membuat tubuh menjadi langsing singset dan padat.

b. Penyimpangan Arti

Pada bait ke 5

...

Anakku yang paling tua
Bernama kecoak Idih Amin
Lahir di Cengkareng
Ey, badannya kerempeng
Matanya sedikit jereng
Kalau berjalan seperti goreng

...

Pada bait ke 5 terdapat kontradiksi atau kata yang menyatakan sesuatu secara kebalikan. Dimana pengarang menceritakan bahwa anaknya yang bernama Idih Amin memiliki tubuh yang kerempeng, padahal sosok Idih Amin yang sebenarnya adalah seorang yang berbadan besar. Hal ini dikarenakan sajak dari bait ini berakhir /-eng/ maka wajar saja Iwan memilih kata /kerempeng/ agar bait ini lebih enak dan asik didengar.

Pada bait 10

...

Anakku yang paling bontot
Pemain sepak bola
Pernah dikirim berguru
Atau dikirim tamasya ke Brazilia
Enam bulan di sana
Begitu pulang kok keok
Eh, kalah semua

...

Kata /keok/ memiliki penyimpangan arti yaitu nonsense atau kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti, karena kata tersebut merupakan pilihan kata sendiri dari Iwan dan tidak ada di dalam KBBI, arti sebenarnya dari kata /keok/ adalah /kalah/. Iwan memilih kata /keok/ agar memiliki kesan lucu, karena pada baris selanjutnya merupakan baris penegasan dan arti dari kata /keok/.

c. Penciptaan Arti

Penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam puisi (Pradopo, 2007: 220). Jadi, penciptaan arti ini merupakan penggolongan teks di luar linguistik. Akan tetapi, penggolongan ruang teks itu menimbulkan makna. Menurut Riffaterre (1978: 2), penciptaan arti disebabkan oleh rima (persajakan), enjambement, dan tipografi.

1. Rima

Rima atau persajakan adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya.

Bait 1 dan 2

...

Jika sepasang monyet tidur (ur)

Jadi buyut moyangku (ku)

Jika buyut moyangku tidur (ur)

Jadi kakek dan nenekku (ku)

Jika kakek dan nenek tidur (ur)

Jadi ayah dan ibu (u)

Dan jika ayah dan ibu tidur (ur)

Jadi sebiji kepala yaitu kepalaku (u)

Pada bait pertama dan ke 2 ini seperti pantun yang memiliki lampiran dan isi. Juga memiliki sajak atau akhiran dari perulangan bunyi a-b-a-b. Bait pertama memiliki sajak ur-ku-ur-ku. Sampiranya berbunyi /...tidur/, isinya berbunyi /...moyangku/ dan /...nenekku/. Bait ke 2 memiliki sajak ur-u-ur-u. Sampiranya berbunyi /...tidur/, isinya berbunyi /...ibu/ dan /...kepalaku/.

Bait ke 4 dan 5

...

Dan seribu armada kutu (u)
Di atas sprai belang-bentong kasurku (u)
Walaupun mereka itu kecoak dan kutu (u)
Tetapi mereka tetap darah dagingku (u)
Maka dari itu saya minta dengan amat sangat

Anakku yang paling tua
Bernama kecoak Idih Amin
Lahir di Cengkareng (eng)
Ey, badannya kerempeng (eng)
Matanya sedikit jereng (eng)
Kalau berjalan seperti gareng (eng)

Pada bait ke 4 memiliki rima atau perulangan bunyi u-u-u-u. Baris pertama berbunyi /...kutu/, baris ke 2 memiliki perulangan bunyi /...kasurku/, baris ke 3 memiliki perulangan bunyi /...kutu/ dan baris ke 4 memiliki perulangan bunyi /...dagingku/. Pada bait ke 5 dibaris ke 3-6 memiliki rima atau perulangan bunyi eng-eng-eng-eng. Baris ke 3 berbunyi /...cengkareng/, baris ke 4 memiliki perulangan bunyi /...kerempeng/, baris ke 5 memiliki perulangan bunyi /...jereng/ dan baris ke 6 memiliki perulangan bunyi /...gareng/.

Bait ke 7

...

Aku benci, aku benci sama Si Amin
Habis Si Amin suka nempeleng (eng)
Tapi cuma berani sama tukang kacang goreng (eng)
Itu dulu sejuta tahun yang lalu

Pada bait ke 7 memiliki rima atau perulangan bunyi eng-eng. Baris ke 2 memiliki perulangan bunyi /...nempeleng/, baris ke 3 memiliki perulangan bunyi /...goreng/. Terdapat juga pengulangan kata /aku benci/ kata tersebut mengindikasikan bahwa pengarang sangat membenci dengan sosok anak pertamanya, Idih Amin. Karena kelakuan si Amin yang suka nempeleng tapi hanya sama tukang kacang goreng.

2. Enjambment

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari enjambement adalah suatu kata atau frasa yang

mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Enjambement juga memberikan penekanan atau penegasan pada baris tersebut.

Pada bait pertama, ke 2 dan ke 3

...

Jika sepasang monyet tidur
Jadi buyut moyangku
Jika buyut moyangku tidur
Jadi kakek dan nenekku

Jika kakek dan nenek tidur
Jadi ayah dan ibu
Dan jika ayah dan ibu tidur
Jadi sebiji kepala yaitu kepalaku

Sedangkan waktu aku yang tidur
Nggak jadi apa-apa
Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak
Di kolong tempat tidurku

Pada bait tersebut memiliki enjambement atau kesatuan dari baris ke baris pada setiap bait lainnya. Jadi pada setiap baris pertama dan ketiga disetiap baitnya menandakan sebuah tindakan, dan dilanjutkan pada baris ke 2 dan ke 4 pada setiap baitnya yang menandakan sebuah penekanan atau penegasan dari baris sebelumnya. Jika diperinci pada baris ke 3 bait ke 2 terdapat kata /dan/ yang merupakan suatu bentuk konjungsi atau kata hubung.

3.2.2 Pembacaan Hereustik dan Hermeneutika

a. Pembacaan Hereustik

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2003: 135) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan /keanehan/ struktur kata.

Jadi, pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan /keanehan/ kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata

berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti dari puisi tersebut secara tekstual sebagai berikut

Lirik lagu berjudul “Dongeng Sebelum Tidur”, kata /Dongeng/ memiliki arti sebuah cerita hayalan atau crita yang tidak benar-benar terjadi. Jadi makna dari judul lagu “Dongeng Sebelum Tidur” adalah cerita hayalan yang disampaikan ketika akan tidur.

Bait pertama, kedua dan ketiga jika ditulis kembali dengan pembacaan Heuristik *“Jika sepasang monyet tidur maka jadilah buyut moyangku. Dan jika buyut moyangku tidur maka jadilah kakek dan nenekku. Lalu jika kakek dan nenekku tidur maka jadilah ayah dan ibuku. Dan jika ayah dan ibu tidur, maka jadilah sebiji kepala yaitu kepalaku. Sedangkan waktu aku yang tidur, malah tidak jadi apa-apa, yang jadi hanya beberapa pasang kecoak di kolong tempat tidurku.”*

Jika bait 4 ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik *“Dan seribu armada kutu yang berada di atas sprai belang-bentong kasurku. Walaupun mereka itu kecoak dan kutu, tapi mereka tetaplah darah dagingku. Maka dari itu saya minta dengan amat sangat...”*

Jika bait ke 5,6 dan 7 ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik. *“Anakku yang paling tua bernama kecoak Idih Amin, dia lahir di Cengkareng. Perawakan badannya kerempeng, matanya sedikit jereng, kalau berjalan seperti gareng. Idih Amin adalah seseorang yang kaya di Cengkareng, ia senang memakai mobil mentereng. Banyak yang tahu kalau mobil Si Amin itu mobil curian. Tapi maklum, Si Amin kebal kerangkeng. Aku sangat membenci si Amin karena si Amin suka nempeleng, tapi hanya berani sama tukang kacang goreng. Itu dulu, cerita sejuta tahun yang lalu.”*

Bait 8 dan 9 jika ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik. *“Kini cerita anakku yang nomor dua. Dia perempuan, parasnya cantik, badanya molek, seksi dan manja. Lahir di Madura sekolahnya di Kerawang. Minum jamunya wah jangan ditanya, dari jamu galian singset, sari rapet, sampai jamu terlambat datang bulan tak pernah ketinggalan. Selain putriku cantik dan molek.*

Putriku juga pandai memasak. Dari bistik, sepageti, panggang ayam capcai goreng, udang rebus sampai rendang jengkol dia bisa. Tapi mengapa dia belum juga ada yang datang melamar? Oh iya, hampir saya lupa. Putriku mempunyai dua kekurangan yang mungkin itu sebabnya putriku vakum dalam dunia percintaan. Putriku memanglah anggun tapi sayang kepala putriku hanya sebesar bola kasti itu satu dan yang kedua putriku tidak boleh kena air.

“Ada yang tau, kenapa?”

(Gua tahu dia alergi)

“bukan!”

“(Kutu air)”

“bukan!”

(Ambeien)

“bukan, ambeien masa kena air”

“Ayan”

Bait terahir jika ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik. *“Anakku yang paling bontot adalah pemain sepak bola. Pernah dikirim berguru atau dikirim tamasya ke Brazilia selama Enam bulan. Begitu pulang malah kalah.”*

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan.

Bait 1 dan 2 merupakan pembukaan cerita. Dimana pengarang menjelaskan silsilah keluarganya. Dimulai dari sepasang monyet, buyut moyang, kakek nenek, ayah ibu hingga dirinya lahir. Kata /tidur/ disini di representasikan sebagai kegiatan antar lawan jenis yang melakukan hubungan intim sehingga menjadi sebuah keturunan. Pengarang disini percaya bahwa keturunan manusia sebelumnya berasal dari monyet.

Bab 3 menjelaskan bahwa ketika pengarang yang /tidur/ malah ga menghasilkan apa-apa, yang jadi malah beberapa pasang kecoak. Kata /kecoak/ diibaratkan sebagai manusia, secara harfiah kecoak adalah sebagai hewan merayap dan bisa terbang. Namun secara representasi kecoak disini sebagai hewan yang menjijikan, pengganggu dan tidak berguna. Jadi maksud dari bait ini adalah penjelasan manusia pengganggu dan tidak berguna.

Bab 4 menjelaskan selain kecoak juga ada kutu. Sama halnya dengan kecoak kata /kutu/ disini juga direpresentasikan sebagai sosok pengganggu, parasit, merugikan dan tidak berguna. Lalu pengarang menegaskan bahwa walau mereka adalah sosok yang merugikan dan tidak berguna namun mereka tetap sebagai makhluk hidup yang memiliki hak-haknya untuk hidup.

Pada bab 5 menjelaskan bahwa sosok anak yang pertama bernama /kecoak Idih Amin/. Pada realitanya /Idih Amin/ merupakan seorang tokoh dunia yang penuh kontroversi, ia merupakan presiden ke 3 di negara Uganda. Di lirik ini dituliskan memiliki badan yang /kerempeng/, hal tersebut kontradiksi dengan realitanya, karena Idi Amin Memiliki perawakan tinggi, besar dan gendut. kata tersebut digunakan hanya untuk penyesuaian dari rima puisi, juga agar lebih enak didengar dan dinikmati. Lalu ciri-ciri Idi Amin memang memiliki mata yang jereng dan jika berjalan mirip seperti /Gareng/. Dengan perawakan yang tinggi besar namun lebih terkesan gendut, sama seperti dalang ketika memainkan tokoh gareng, ketika berjalan terlihat sempoyongan dan kesusahan. (Sumber : <https://www.kompas.com/global/read/2021/02/06/012223170/biografi-tokoh-dunia-idi-amin-diktator-militer-penjagal-uganda?page=all>)

Pada bait 6 menjelaskan latar belakang Idi Amin. Kata /mobil mentereng/ adalah representasi dari jabatan tertinggi di suatu negara yaitu presiden. Lalu kata /mobil curian/ adalah representasi dari jabatan yang dipaksakan, karena latar belakang ia sebelum menjadi presiden, Idi Amin merupakan seorang Jendral tentara dari presiden sebelumnya Milton Obete. Idi Amin melakukan kudeta saat sang presiden sedang melakukan kunjungan kenegaraan ke Singapura. Kudeta itu tak hanya menggulingkan Obote tetapi sekaligus digunakan Amin untuk mendeklarasikan dirinya sebagai presiden baru Uganda.

Pada Baris selanjutnya terdapat kata /kebal kerangkeng/, merupakan sebuah representasi dari Idi Amin tidak mempan terhadap hukum yang berlaku di Uganda, hal tersebut benar karena latar belakang Idi Amin merupakan seorang jenderal tentara Uganda, yang merupakan jabatan tertinggi dari sebuah pasukan bersenjata. Lalu baris selanjutnya terdapat kalimat /Si Amin suka nempeleng/ adalah representasi dari ketika masa muda Idi Amin sebelum masuk angkatan darat Uganda adalah seorang atlet petinju. Hal tersebut ditegaskan dengan kalimat pada bait terakhir /Itu dulu sejuta tahun yang lalu/ yang merepresentasikan pembenaran ketika masa muda Amin memanglah suka nempeleng.

Pada bait ke 7 dan ke 8 menceritakan anak keduanya, yaitu sesosok kecoak perempuan, memiliki wajah cantik, berpostur badan molek dan seksi. Iwan menceritakan bahwa anak ke duanya merupakan seorang yang pandai memasak dan merawat dirinya sendiri. Tapi putrinya memiliki dua kekurangan yaitu kepalanya kecil, hanya sebesar bola kasti dan dia juga memiliki penyakit ayan.

Jika ditarik pada peristiwa sebenarnya, Iwan prihatin dengan kondisi pemuda pada tahun 1970-an. Dia melihat bahwa pemuda-pemuda pada tahun tersebut kurang kritis, tidak berpikir panjang dan tidak ada tindakan. Padahal para pemuda pada jaman itu mereka sudah berpendidikan dan sudah terfasilitasi. Dibuktikan dengan penggambarannya dengan pandainya ia perawatan tubuh dengan menggunakan jamu dan pandai memasak. Kalimat /Tapi kepalanya hanya sebesar bola kasti/ berarti para pemuda kurang bisa berpikir kritis, dan /penyakit ayan/ digambarkan sebagai kurangnya aksi pada saat itu.

Pada bait terakhir ini menceritakan sesosok anaknya yang terakhir merupakan pemain sepak bola, pernah dikirim berguru di Brazilia selama 6 bulan. Tapi ketika pulang malah kalah semua. Jika ditarik pada kondisi olahraga di Indonesia pada tahun 1970-an khususnya di bidang sepak bola, kondisi pada saat itu sedang kacau, para pemain dilatih oleh Antun Tony Pogacnik, merupakan seorang pelatih yang berhasil membawa Timnas Indonesia masuk ke kualifikasi Piala Dunia 1958. Namun Indonesia mengundurkan diri karena alasan politik. Pada tahun 1977 ia dipanggil lagi untuk melatih Timnas dan menerima tantangan

masuk ke kualifikasi piala dunia di brazil, namun tantangan tersebut akhirnya gagal.

3.2.3 Matrix, Model, Varian

Matriks adalah kata-kata yang menjadi kunci penafsiran puisi yang telah dikonkretisasi. Kata-kata tersebut berhubungan dengan kata-kata lainnya yang ada dalam puisi dan menjadi pusatnya (Riffaterre, 1999:19). Matriks tidak terdapat dalam teks, tetapi teraktualisasi lewat model yang diungkapkan dalam bentuk kiasan-kiasan. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana.

Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model akan menentukan bentuk-bentuk varian atau pengembangan yang akan muncul dalam teks secara keseluruhan. Puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks disebut juga sebagai kata kunci. Matriks atau kunci pada lirik lagu /Dongeng Sebelum Tidur/ adalah pada kata /kecoak/ yang direpresentasikan sebagai manusia pengganggu dan tidak berguna. Pengarang lagu merasakan adanya keresahan tentang tidak berguna dan kurang produktif para pemuda generasi pada jamanya. Kurangnya pemuda-pemuda pada tahun tersebut kurang kritis, tidak berpikir panjang dan tidak ada tindakan hingga minimnya prestasi yang dihasilkan pada era itu. Pernyataan di buktikan pada jalan cerita dibait pertengahan hingga bait terakhir, namun lebih terlihat pada bait terakhir di baris terakhir /Begitu pulang kok keok/. Model dari lirik lagu ini adalah metafora yaitu pengarang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. kata /kecoak/ pada setiap baitnya disamakan dengan manusia.

Model metafora ini diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke beberapa sajak dan bait. Dimulai pada varian pertama di bait pertama /Jika sepasang monyet tidur/ dan /Jadi buyut moyangku/ frase tersebut menggambarkan keturunan manusia berasal mula dari hewan yaitu monyet. Lalu pada varian selanjutnya terdapat pada bait ke 3 /Sedangkan waktu aku yang tidur, Nggak jadi apa-apa, Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak/ yang

menggambarkan dirinya ketika tidur malah keturunan yang dihasilkan hanya beberapa pasang kecoak, hal tersebut membandingkan persamaan antara manusia dan kecoak. Varian selanjutnya terdapat pada bait ke 4 /Dan seribu armada kutu/ menggambarkan dirinya ketika tidur bukan hanya kecoak tapi juga seribu armada kutu, hal tersebut membandingkan persamaan antara manusia dan kutu. Lalu pada bait ke 5 terdapat varian /Anakku yang paling tua/ dan /Bernama kecoak Idih Amin/ frase ini juga membandingkan persamaan antara manusia dan kecoak, menganggap anaknya pertamanya seekor kecoak yang bernama Idi Amin.

3.2.4 Hypogram

Lagu Jaman Edan - Tom Slepe - Iwan Fals

Hai teman katanya jaman ini kemajuan
Sampai si om gendut dan rambut ubanan
Berani berpacaran
Dengan pembantunya sampai naik ranjang
Ranjang goyang

Hai teman katanya jaman ini pembangunan
Para tante pun tak mau ketinggalan
Mencari pasangan
Dengan mahasiswa yang kurang biaya
Kuliahnya yang tertunda

Kalau ada gadis jaman sekarang
Jangan heran kalau tidak perawan
Para pelajar pun jadi edan edanan
Kalau pusing belajar cari hiburan
Di tempat pelacuran

Oh oh oh we yo
Jaman edan
Jaman jaman edan
Jaman saiki jaman edan
Sampeyan edan aku melok edan
Ini ramalan dari nenek moyang
Jayabaya yang kelahiran Bengawan

Hai teman di jaman ini memang banyak penipuan dan pengangguran
Terpaksa Yance Mince berjualan
Daging karet tiruan

Oh di taman Lawang demi kepuasan
Hidung belang

Hai teman jangan sampai kita pun ketinggalan
Cepat cepat kau cari kesempatan
Di dalam kesempitan
Untuk melemaskan segala ketegangan
Oh pikiran yang bukan bukan

Suatu kali eh pernah aku kehilangan
Celana Levi's yang semata wayang
Itu juga belinya di tukang loakan
Telah hilang melayang disamber orang
Waktu di jemuran

Oh oh oh we yo
Maling sialan
Maling maling sialan
Dia nggak pikir itu barang orang

Ada lagi maling gede gedean
Dia nekat embat duit 'jut - 'jutan
Dia nggak mikir itu duit haram
Inget inget dong sama gelandangan
Berani amat ente sama kutukan Tuhan
Maling yang ini memang kebangetan

Ada maling hoi maling jemuran
Di sono maling di sini maling
Maling maling hei elu sialan

Lagu "Jaman Edan" karya Tom Slepe merupakan salah satu lagu yang terdapat di dalam album "Canda Dalam Nada". Walau lagu ini terdapat pada album yang sama dengan lagu "Dongeng Sebelum Tidur" karya Iwan Fals. Namun penulisan atau pengkarya sudah jelas berbeda, disisi lain penggarapan album ini merupakan sebuah album festival musik dengan nuansa komedi, dan tidak ada aturan khusus untuk membahas sesuatu yang spesifik.

Lagu ini memiliki pemaknaan yang hampir sama dengan lagu "Dongeng Sebelum Tidur" yaitu membahas tentang keprihatinan dengan kondisi pemuda pada tahun 1970-an. Dia melihat bahwa pemuda-pemuda pada tahun tersebut kurang kritis, tidak berpikir panjang dan tidak ada tindakan. Padahal para pemuda

pada jaman itu mereka sudah berpendidikan dan sudah terfasilitasi. Lalu lagu ini juga membahas tentang kritik sosial terhadap pemerintah bahwa pada era itu para pemuda khususnya para anak jalanan kurang diperhatikan masalah kesejahteraan dan suara-suaranya seolah dibungkam

3.3 Lagu “Imitasi”

Imitasi
Iwan Fals

Join-join dong ayo kita kumpul duit
Dana siap kita berangkat
Pakaian rapi celana potongan napi
Taplak meja dirombak jadi dasi

Pergi kita cari sasaran
Malam ingin melepas keresahan
Lihat Popi pakai rok mini
Lihat Nancy pakai bikini
Tapi sayang sudah dibooking papi-papi

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

3.3.1 Ketidaklangsungan Ekspresi

Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Menurut Riffaterre (1978: 2) Ketidaklangsungan Ekspresi disebabkan oleh tiga hal, yaitu (a) pergantian arti (*displacing of meaning*), (b) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (c) penciptaan arti (*creating of meaning*).

a. Pergantian arti (*Displacing of Meaning*)

Bait 1

...

Join-join dong ayo kita kumpul duit

Dana siap kita berangkat

Pakaian rapi celana potongan napi

Taplak meja dirombak jadi dasi

Bait pertama di baris ke 3 terdapat kata /Pakaian rapi celana potongan napi/ yang diindikasikan terdapat majas metafora. Adanya gaya bahasa atau perubahan kata yang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. kata potongan disini yang menghubungkan sekaligus mewakili dari majas metafora ini. Arti kata potongan yang dimaksud Iwan adalah tampang, atau muka yang kelihatan sangar dan menyeramkan walaupun memakai pakaian yang rapih.

Bait 3

...

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan

Cepat putar haluan tancap gas

Kita ngacir pergi ke taman lawang

Paginya Toto malamnya Titi

Paginya Sunarto malam Sunarti

Paginya Ahmad malamnya Asye

Paginya Ismet malam Isye

Pada baris pertama bait ke 3 terdapat kata /Otakku tegang begitu pun kawan sejalan/ yang diindikasikan sebagai majas Sinekdode Pars Pro Toto, karena menggunakan istilah yang sebagian unsur atau objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Kata /otakku tegang/ memiliki makna bukan hanya otaknya saja, melainkan seluruh tubuhnya sedang merasakan ketegangan dan takut karena

melihat sesuatu yang kurang lazim, seorang laki-laki laki berpenampilan layaknya perempuan.

Bait 4

...

Aku melongo persis kebo bego

Jidat mengkerut persis jidat Darto

Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Bait ke 4 di baris pertama terdapat kata /Aku melongo persis kebo bego/ yang diindikasikan terdapat majas metafora, yaitu adanya gaya bahasa atau perubahan kata yang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung, yakni manusia dibandingkan secara langsung dengan hewan. Iwan menggambarkan dirinya dalam lirik ini yang sedang melongo heran dan kebingungan melihat apa yang terjadi depan matanya, mirip seperti kerbau yang di cap sebagai hewan yang bodoh dan lugu.

Lalu pada baris terakhir terdapat kata /Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan/ yang diindikasikan terdapat majas metafora, yaitu adanya gaya bahasa atau perubahan kata yang membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung. Kata potongan disini yang menghubungkan sekaligus mewakili dari majas metafora ini. Arti kata potongan yang dimaksud Iwan pada bait ini adalah seorang laki yang berpenampilan seperti perempuan.

b. Penyimpangan arti

Pada bait 2

...

Pergi kita cari sasaran

Malam ingin melepas keresahan

Lihat Popi pakai rok mini

Lihat Nancy pakai bikini

Tapi sayang sudah dibooking papi-papi

Pada baris pertama terdapat kalimat /Pergi kita cari sasaran/ yang mengindikasikan terjadinya ambiguitas atau kata yang memiliki makna ganda dan tidak jelas. Siaku lirik menceritakan ia bersama teman-temannya pergi untuk mencari sasaran, kata sasaran disini tidak jelas maknanya, entah untuk mencari perempuan atau laki-laki untuk memenuhi hasrat napsunya.

Pada bait ke 3 dan 5

...

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan

Cepat putar haluan tancap gas
 Kita ngacir pergi ke taman lawang
 Paginya Toto malamnya Titi
 Paginya Sunarto malam Sunarti
 Paginya Ahmad malamnya Asye
 Paginya Ismet malam Isye

Baris pertama terdapat kalimat /Otakku tegang begitu pun kawan sejalan/ terindikasi adanya ambiguitas atau memiliki makna ganda dan tidak jelas. Pengarang mengungkapkan bahwa kata /otaku tegang/ adalah sebuah kiasan yang memiliki makna belum jelas. Bisajadi tubuhnya yang tegang atau kemaluanya yang tegang, atau bahkan benar-benar pikiranya yang sedang tegang.

Pada bait ini juga terindikasi adanya suatu kontradiksi atau kata yang menyatakan sesuatu secara kebalikan. Di baris ke 4 sampai dengan baris ke 7 Iwan menuliskan perbedaan nama antara siang dan malam. Ketika pagi memiliki nama laki-laki dan ketika malam memiliki nama perempuan. Makna sebenarnya yang dimaksud Iwan ialah seorang laki-laki pekerja seks komersial yang berubah peran, pagi menjadi laki-laki dan malam menjadi perempuan atau sering disebut banci.

c. Penciptaan arti**1. Rima**

Rima atau persajakan adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti, tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Rima dapat menunjukkan perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya

Join-join dong ayo kita kumpul duit
 Dana siap kita berangkat
 Pakaian rapi celana potongan napi (i)
 Taplak meja dirombak jadi dasi (i)

Pergi kita cari sasaran (an)
 Malam ingin melepas keresahan (an)
 Lihat Popi pakai rok mini (i)
 Lihat Nancy pakai bikini (i)
 Tapi sayang sudah dibooking papi-papi (i)

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi (ti)
Paginya Sunarto malam Sunarti (ti)
Paginya Ahmad malamnya Asye (ye)
Paginya Ismet malam Isye (ye)

Aku melongo persis kebo bego (o)
Jidat mengkerut persis jidat Darto (o)
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Disetiap lirik lagu /Imitasi/ terdapat perulangan bunyi pada baris dan baitnya. Bait pertama baris ke 3 dan ke 4 yaitu i-i, baris ke 3 yang berbunyi /...napi/ dan mempunyai pengulangan bunyi pada baris ke 4 yang berbunyi /...dasi/. Pada bait ke 2 di baris pertama dan ke 2 memiliki perulangan bunyi di akhir kalimat yaitu an-an, yaitu baris pertama berbunyi /...sasaran/ dan baris ke 2 memiliki perulangan bunyi /...keresahan/. Pada bait ke 3 di baris ke 4 dan ke 5 memiliki perulangan bunyi di akhir kalimat yaitu ti-ti, baris ke 4 berbunyi /...Titi/ dan baris ke 5 memiliki perulangan bunyi /...Sunarti/. di baris ke 6 dan ke 7 memiliki perulangan bunyi diakhir kalimat ye-ye, baris ke 6 berbunyi /...Asye/ dan baris ke 7 memiliki perulangan bunyi /...Isye/. Pada bait ke 3 di baris pertama dan ke 2 memiliki perulangan bunyi di o-o, baris pertama berbunyi /...bego/ dan baris ke 2 memiliki perulangan bunyi /...bego/.

Pada bagian bait ke 3 dan bait ke 4 diulang sampai 2 kali. Hal tersebut adalah penegasan suatu hal yang ingin disampaikan Iwan, ia menggambarkan kondisi dan kelakuan remaja pada saat itu sangat memprihatinkan. Pergaulan

bebas remaja yang ingin memenuhi hasratnya menghalalkan segala cara walaupun berbuat dengan sesama laki-laki yang berpenampilan sebagai perempuan. Hal tersebut sangatlah menyimpang dengan nilai-nilai norma yang sewajarnya.

3.3.2 Pembacaan Hereustik dan Hermeneutika

A. Pembacaan hereustik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Judul lirik lagu “Imitasi”. Kata “Imitasi” secara harfiah memiliki arti yaitu meniru. Baik berupa barang atau secara sikap, tindakan, tingkah laku, dan penampilan fisik seseorang.

Bait pertama dan ke 2 jika ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik *“Join-join dong, ayo kesini, kita mengumpulkan uang. Kalau dana sudah siap, ayo segera kita berangkat. Jangan lupa untuk memakai pakaian yang rapi, memakai celana panjang, tapi muka dan tampilan kelihatan mirip narapidana. Mungkin karena taplak meja dirombak dan dirubah menjadi dasi. Ayo pergi kita cari sasaran, malam ini kita ingin pergi untuk melepas keresahan. melihat Popi pakai rok mini, lihat juga Nancy pakai bikini. Tapi sayangnya mereka sudah dibooking papi-papi”*.

Bait ke 3 dan ke 4 jika ditulis kembali menggunakan pembacaan hereuistik *“Otakku langsung tegang begitu pun kawanku se perjalanan. Ayo cepat kita putar haluan lalu bergegas pergi ke taman lawang, disana malah bertemu orang yang paginya bernama Toto malamnya bernama Titi, paginya bernama Sunarto malam bernama Sunarti, paginya bernama Ahmad malamnya bernama Asye, paginya bernama Ismet malam bernama Isye. Aku bingung sampai melongo persis seperti kerbau bego, jidatku langsung mengkerut persis seperti jidatnya Darto karena melihat orang itu laki-laki tapi mirip perempuan.”*

Bait ke 5 dan bait ke 6 merupakan sebuah bait pengulangan dari bait ke 3 dan bait ke 3. Dua bait ini ditulis dan dibacakan sampai 3 kali dalam lagu, tidak

ada penambahan atau perubahan baik secara kata, kalimat dalam lirik hingga pada nada dalam pembacaan lagu juga tidak mengalami perubahan, semua dinyanyikan menggunakan irama dan nada yang sama.

B. Pembacaan hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotik tingkat kedua. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan.

Bait pertama menggambarkan bahwa kondisi pemuda pada era itu yang memiliki perekonomian pas-pasan dan apa adanya yang ingin bergaya dengan menggunakan pakaian yang rapi dan terlihat kaya, karena memakai dasi pada era itu identik dengan gaya berbusana orang kaya. Dibuktikan dengan frase /Pakaian rapi celana potongan napi/ dan /Taplak meja dirombak jadi dasi/. Lalu kata /potongan napi/ disini merupakan gambaran pengarang bahwa *style* atau gaya, dan perawakan yang kelihatan sangar menyeramkan walaupun memakai pakaian yang rapih.

Bait ke 2 pengarang menggambarkan bahwa berkumpulnya para pemuda tersebut karena memiliki keresahan birahi, mereka berpenampilan rapi berangkat menuju tempat lokalisasi untuk menyalurkan keresahan birahinya tersebut, namun karena hanya memiliki dana yang pas-pasan, mereka tidak sanggup menyewa atau menyalurkan birahi dengan perempuan di tempat lokalisasi. Dibuktikan dengan kalimat pada baris terakhir /Tapi sayang sudah dibooking papi-papi/. Lalu pada baris ke 3, ke 4 dan baris ke 5 /Lihat Popi pakai rok mini/, /Lihat Nancy pakai bikini/, /Tapi sayang sudah dibooking papi-papi/ merepresetasikan bahwa pemuda atau remaja perempuan tersebut diindikasikan sebagai seseorang yang kekurangan, karena mereka mencari uang sampai menjual harga diri, atau istilahnya /open booking/.

Bait ke 3 menggambarkan bahwa para pemuda setelah dari lokalisasi kecewa karena selain tidak mampu menyewa orang di tempat lokalisasi juga membuat dirinya makin resah birahi memuncak, dibuktikan dengan baris pertama

/Otakku tegang begitu pun kawan sejalan/. Akhirnya mereka putar haluan menuju Taman awang yang merupakan tempat lokalisasi khusus transpuan atau istilah lainnya waria. Dibuktikan pada baris selanjutnya hingga terakhir. Disisi lain representasi lain bahwa iwan ingin menjelaskan pergaulan bebas pada era tersebut sudah melewati batas normal, ketika seseorang yang memiliki keresahan birahi dan tidak mampu menyalurkan pada hal yang tepat, akhirnya mereka justru nekat menyalahi norma dan aturan yang benar.

Bait ke 4 merupakan penegas dari data-data diatas, pengarang atau Iwan Fals merasa dirinya geram sekaligus gelisah dengan kondisi pergaulan di lingkungannya, soal pergaulan bebasnya hingga menyalahi norma dan kodrat yang berlaku. Dibuktikan dengan frase pada baris pertama /Aku melongo persis kebo bego/. Hal tersebut sepenuhnya dilandasi karena kurangnya ekonomi pemuda-pemuda pada generasi Iwan Fals.

Pada bait ke 5 dan ke 6 diulang 2 kali oleh Iwan fals, hal tersebut diindikasikan penegasan sekaligus sebagai bentuk protes terhadap pemerintah tentang kondisi lingkungannya pada era-nya. Seperti pergaulan bebas yang sampai menyalahi norma dan kodrat, kurangnya lapangan pekerjaan yang mengakibatkan para waria atau transpuan menyalahi kodrat demi mencari uang, dan diindikasikan sebagai protes satire tentang undang-undang mengenai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) mengingat pada tahun terciptanya lagu ini belum ada undang-undang yang mengatur tentang dilarangnya LGBT.

3.3.3 Matrix, Model, Varian

Matriks adalah kata-kata yang menjadi kunci penafsiran puisi yang telah dikonkretisasi. Kata-kata tersebut berhubungan dengan kata-kata lainnya yang ada dalam puisi dan menjadi pusatnya (Riffaterre, 1999:19). Matriks tidak terdapat dalam teks, tetapi teraktualisasi lewat model yang diungkapkan dalam bentuk kiasan-kiasan. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederhana.

Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model akan menentukan bentuk-bentuk varian atau pengembangan yang akan muncul dalam teks secara keseluruhan. Puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan

berupa satu kata, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana. Matriks disebut juga sebagai kata kunci.

Matriks atau kunci pada lirik lagu “Imitasi” terdapat pada judul lirik lagunya, kata “Imitasi” walaupun tidak terdapat pada penggalan lirik lagunya namun dari keseluruhan merupakan penjabaran dari kata tersebut, dan memiliki makna dampak pergaulan bebas para pemuda pada era tersebut. Konsep abstrak yang terlihat yaitu penulis merasakan miris melihat kondisi pergaulan bebas remaja pada saat itu, hal tersebut terlihat para pemuda atau remaja laki-laki berpenampilan seperti wanita dan bahkan hingga nekat melakukan hubungan intim dengan sesama jenis. Dibuktikan dengan potongan lirik /Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan/. Model dari lirik lagu ini adalah metafor karena terdapat kata yang selalu membandingkan sesuatu dengan yang lain secara langsung

Model Metafor ini diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh bait. Varian pertama diwakili oleh frase /Pakaian rapi celana potongan napi/ pengarang menegaskan frase ini dalam kata /potongan/ yang diartikan tampang atau muka yang kelihatan sangar dan menyeramkan walaupun memakai pakaian yang rapih. Varian yang ke 2 terdapat pada frase /Aku melongo persis kebo bego/ terdapat perbandingan manusia dibandingkan secara langsung dengan hewan. Iwan menggambarkan dirinya dalam lirik ini yang sedang melongo heran dan kebingungan melihat apa yang terjadi depan matanya, mirip seperti kerbau yang di cap sebagai hewan yang bodoh dan lugu. Varian yang terakhir yaitu /Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan/ adanya perbandingan sesuatu dengan yang lain secara langsung. Kata /potongan/ difrase yang dimaksud Iwan pada bait ini adalah seorang laki yang berpenampilan seperti perempuan.

3.3.4 Hypogram

Riffaterre menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat

keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna suatu puisi yang harus ditemukan. Pada lirik lagu berjudul “Imitasi” karya Iwan Fals ini memiliki Hypogram dengan lirik lagu “Bunga Di tepi Jalan” karya Koes Plus.

Bunga Di tepi Jalan

Koes plus

Suatu kali kutemukan
 Bunga di tepi jalan
 Siapa yang menanamnya
 Tak seorang pun mengira
 Bunga di tepi jalan
 Alangkah indahnya
 Oh, kasihan
 'Kan kupetik sebelum layu
 Di sekitar belukar
 Dan rumput gersang
 Seorang pun tak 'kan mau
 Memperhatikan
 Biarlah 'kan kuambil
 Penghias rumahku
 Oh, kasihan
 'Kan kupetik sebelum layu
 Di sekitar belukar
 Dan rumput gersang
 Seorang pun tak 'kan mau
 Memperhatikan
 Biarlah 'kan kuambil
 Penghias rumahku
 Oh, kasihan
 'Kan kupetik sebelum layu

Lagu berjudul “Bunga ditepi Jalan” diciptakan oleh Koes Plus pada tahun 1976. Pemaknaan pada lagu ini membahas tentang kerasnya kehidupan para pemuda era 1970an. Sama seperti dengan lagu “Imitasi” yang menggambarkan bahwa kondisi pemuda pada era itu yang memiliki perekonomian pas-pasan dan apa adanya.

Namun tetap ingin menyambung hidup dengan bekerja sebagai pemuas nafsu dan birahi atau pekerja seks komersial, yang di istilahkan sebagai “bunga ditepi jalan”. Namun pada lagu ini pemaknaan selanjutnya sang penulis ingin menyelamatkan “bunga” tersebut yang memiliki arti ingin mengajak PSK keluar dari kehidupannya menuju kehidupan yang lebih layak dan terpuji.

Dari sini dapat ditarik garis besar bahwa lagu “Bunga di Tepi Jalan” pemaknaanya hampir sama dengan lagu “Imitasi” karya Iwan Fals, mengingat kedua lagu ini sama-sama diciptakan pada tahun 1970an, yang ber-arti keduanya sama membahas tentang kehidupan para pemuda pada generasi generasi yang memiliki profesi sebagai pelayan untuk memuaskan nafsu dan birahi atau dikenal dengan Pekerja Seks Komersial (PSK).

BAB IV

REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS

Representasi melalui bahasa menjadi sentral bagi proses-proses ketika makna diproduksi. Representasi menunjukkan citra yang menggunakan atau bertindak sebagai simbol. Menunjukkan melukiskan, menjelmakan, memperlihatkan sebuah citra dengan seni imitasi. Bertindak sebagai pengganti, agen wakil, anggota parlemen atau lainnya. Dapat disamakan atau serupa dengan menghadirkan dengan saksama dalam ingatan, memberikan, memunculkan dan menyatakan sesuatu (Cavallaro, 2004:69). Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya yang menggunakan bahasa untuk berkata tentang sesuatu yang bermakna kepada orang lain.

Melalui lirik yang ditulis oleh pencipta lagu, pendengar diajak untuk menginterpretasikan atau memaknai lirik lagu melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna makna lirik lagu. Artinya, lirik lagu dan nada lagu mampu menimbulkan banyak persepsi dan sudut pandang yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki. Permainan kata-kata dalam sebuah lagu dapat menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati secara keseluruhan atau dalam pengertian lainnya sebuah lagu yang diciptakan secara cerdas dapat membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna positif dari sebuah lirik.

Puisi dipilih sebagai objek penelitian karena menurut peneliti puisi atau lirik lagu merupakan salah satu media penyampaian seorang pencipta untuk mengungkapkan gagasan, ide-ide yang mengandung sebuah pesan yang signifikan. Pesan atau ide yang disampaikan melalui sebuah lirik lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis. Muatan lirik lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan yang terkandung, seperti pesan moral atau idealisme sekaligus memiliki kekuatan ekonomis, sosial budaya serta kritik-kritik sosial.

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan dan menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses analisis tanda-tanda pada lirik lagu Iwan Fals di bab sebelumnya, kemudian akan dipaparkan data hasil penelitian secara komprehensif disertai dengan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk mengungkap makna tersurat dan tersirat dalam akumulasi data secara komprehensif.

4.1 Lirik Lagu dan Pengarang

Lirik lagu pada dasarnya adalah karya sastra yang berbentuk puisi. Sebagai pengarang lirik lagu, Iwan Fals memiliki ciri dan kekhasan yang cukup menarik. Kekhasan itu terutama terlihat dari gaya, pembawaan lagu, pemilihan kata dan tema dalam lirik lagu-lagunya. Karya sastra erat hubungannya dengan potret fenomena sosial yang berada di sekitarnya. Melalui proses kreatif, pengarang kemudian mengubah fenomena tersebut menjadi wacana baru dalam bentuk karya sastra, seperti lirik lagu. Lirik lagu merupakan perkataan dalam lagu yang berbentuk puisi berirama, ataupun prosa bebas.

Pengarang merupakan asal usul terbentuknya karya sastra. Karya sastra pada proses penciptaannya tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Kekosongan sosial yang dimaksud ialah karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya. Peranan pengarang adalah memberikan intensitas pada aspek emosional suatu karangan. Pengarang dapat pula dikatakan sebagai subjek, karena pengarang menjadi pelaku atas karya sastra yang dibuat. Seperti dinyatakan oleh Teeuw (1984:11), karya sastra lahir tidak berdasarkan kekosongan kebudayaan. Artinya, latar belakang sosial, budaya, politik, ekonomi, atau lingkungan tempat sastrawan hidup di tengah-tengahnya banyak mendasari dan mengilhami kehadiran sebuah karya sastra. Karya sastra menampilkan gambaran pola pikir, perubahan tingkah laku, dan tata nilai budaya. Karya sastra juga merupakan potret segala aspek kehidupan sosial dengan segala permasalahannya yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, teks sastra juga dapat merefleksikan berbagai faktor, antara lain faktor sosial, hubungan

kekeluargaan, pertentangan kelas atau status, dan berbagai struktur sosial serta sistem budaya yang ada dalam masyarakat bersangkutan.

Iwan Fals adalah sosok yang sangat fenomenal dan berpengaruh terhadap perkembangan musik di blantika musik Indonesia. Keberadaanya di belantika musik Indonesia menjadi tonggak yang memperkokoh khasanah musik Indonesia. Lirik lagunya berbeda dengan lagu-lagu romantis pada masa kini yang penuh dengan gombal rayu. Selain itu, melalui lagu-lagunya Iwan Fals banyak memotret suasana kehidupan Indonesia. Kritik atas perlakuan sekelompok orang, empati bagi kelompok marginal, atau bencana besar yang melanda Indonseia mendominasi tema lagu yang dibawakan.

Kreativitas dan keunikan Iwan Fals dalam penciptaan sebuah lagu terlihat pada penggunaan kata-kata untuk melukiskan semangat nasionalisme, salah satunya penggunaan gaya bahasa repetisi. Fungsi dari gaya repetisi adalah untuk memberikan tekanan atau penegasan pada suatu hal atau keadaan dengan mengulang-ulang. Pengulangan pada diksi yang tepat, mampu menjadikan kata tersebut menjadi sugesti yang dapat meningkatkan kesadaran kedaerahan agar tetap mencintai tanah kelahirannya.

Pengalaman batin dan raga, ikatan emosional yang terjalin antara Iwan Fals dengan kehidupan yang dijalani sebagai anak jalanan, mengalir ke dalam lirik yang kuat. Ekspresi yang menggambarkan potret sejati pergulatan manusia Indonesia di jalanan dan di pinggiran kota besar. Iwan Fals semata memotret suatu peristiwa, memindahkan gambaran getir manusia pinggiran dan jalanan namun tetap dengan rasa cinta kepada negara. Ia melukiskan bencana, perang, kemiskinan, ketimpangan sosial, keadaan masyarakat dan juga perjuangan para pendiri republik Indonesia, dengan sebuah gelora, dan semangat hidup yang berapi-api. Ia sekaligus piawai merepresentasikan kelembutan cinta (terhadap perempuan sebagai ibu maupun kekasih) dengan senandung yang mendayu namun tetap dengan ciri khasnya tersendiri.

**Lagu “Generasi Frustrasi”
Iwan Fals**

Generasiku banyak yang frustrasi

Broken home istilah bule-bule luar negeri
Mereka muak lihat papi-mami bertengkar
Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar

Ada urusan yang tak masuk di akal
Mami sibuk cari bujangan
Papi sibuk cari perawan

Timbang kesal lebih baik aku berhayal
Jadi orang besar seperti Hitler yang tenar
Jadi orang tenar persis Carter juragan kacang

Mata cekung badan persis capung
Tingkah sedikit bingung pikiran mirip-mirip orang linglung
Rambut selalu kusut disuruh selalu manggut-manggut
Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut

Hei, mister gelek
Lo tega mata gua kok nggak bisa melek
Hei, mister gelek
Duit gopek gua kira cepek
Hei, mister gelek
Perut laper ada tape
Pas gua sikat asem-asem
Ndak taunya telek

Generasi Frustrasi yaitu menggambarkan suatu penegasan bahwa generasi atau orang-orang seangkatan atau sebagian besar banyak yang frustrasi. Penyebabnya adalah kondisi perpecahan atau kesenjangan keluarga di rumah. Dibuktikan dengan kata *Broken Home* istilah ini sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, namun dipakai karena lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Korbanya adalah anak yang stress melihat ayah dan ibu yang selalu bertengkar bertengkar lalu keluar meninggalkan rumah.

Istilah *Broken Home* ini identik dengan keadaan keluarga. Keadaan keluarga jika diinterpretasikan kedalam pembacaan karya sastra maka berhubungan dengan keadaan keutuhan negara. Negara sama dengan keluarga yang di dalamnya terdapat presiden sebagai pemimpin dan menteri beserta jajarannya sebagai pemerintah yang mengatur jalannya sebuah negara. Hal ini sama dengan keadaan keluarga dimana seorang /papi/ atau ayah sebagai pemimpin

keluarga dan seorang /mami/ atau ibu sebagai yang mengatur jalanya sebuah keluarga.

Kata /bertengkar/ mengindikasikan bahwa keadaan pemerintah sedang kacau, hal ini dibuktikan dengan peristiwa pada tahun 1975 dimulainya perang di Timor Timur atau sering disebut dengan Operasi Seroja, Operasi Seroja atau Invasi Indonesia atas Timor Timur dimulai pada tanggal 7 Desember 1975 ketika militer Indonesia masuk ke Timor Timur dengan alasan anti-kolonialisme. (sumber: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/21/080000779/operasi-seroja--latar-belakang-pelaksanaan-dan-dampak?page=all>). pemerintah terlalu memikirkan hal yang tidak terlalu penting, sibuk fokus untuk menginvasi dan mengekspansi tanah Timor Leste untuk menjadi daerah kekuasaan Indonesia. Dalam hal ini relevan dengan interpretasi kata /perawan/ dan /bujangan/ karena dari 2 kata tersebut berarti mencari suatu hal yang baru atau masih orisinal dan belum pernah tersentuh. Padahal pemerintah seharusnya memikirkan permasalahan yang menjadi prioritas dalam negeri yaitu kondisi masyarakat khususnya rakyat kelas bawah atau orang pinggiran dan jalanan yang semakin terpuruk dan terabaikan. Kondisi masyarakat kelas bawah, orang pinggiran dan jalanan sebenarnya hanya ingin diakui dan diperhatikan oleh pemerintah, pengarang lirik mengibaratkan seperti Hitler dan Carter yang diakui tenar dan dikenal oleh seluruh orang didunia.

Pengarang disini menggambarkan kondisi masyarakat kelas bawah, orang pinggiran dan jalanan dengan kondisi yang memprihatinkan, disamakan persis dengan kondisi orang yang kecanduan narkoba, seperti seperti mata yang cekung seperti capung, tingkah seperti orang linglung, berambut kusut dan badan terlihat kurus kering, dan disuruh dan diperintah selalu nurut. Para pemuda sebenarnya geram dan ingin protes, namun tidak bisa berbuat apa pun, akhirnya pemerintah diistilahkan sebagai /mister gelek/ yang secara harfiah kata *gele* sendiri berarti para pecandu narkoba yang memakai obat penenang, hal tersebut disimpulkan bahwa pemerintah hanya sebagai sarana atau perantara yang menenangkan masyarakat melalui kebijakan dan aturan-aturan yang ternyata tidak sesuai dengan perkataanya. Lalu diimbui dengan kondisi yang sebenarnya dibutuhkan

masyarakat, seperti suara mereka dibungkam, ekonomi melemah, dan kelaparan, mereka hanya bisa berangan-angan tapi semua angan-anganya hanya palsu.

**Lagu “Dongeng Sebelum Tidur”
karya Iwan Fals**

Jika sepasang monyet tidur
Jadi buyut moyangku
Jika buyut moyangku tidur
Jadi kakek dan nenekku

Jika kakek dan nenek tidur
Jadi ayah dan ibu
Dan jika ayah dan ibu tidur
Jadi sebiji kepala yaitu kepalaku

Sedangkan waktu aku yang tidur
Nggak jadi apa-apa
Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak
Di kolong tempat tidurku

Dan seribu armada kutu
Di atas sprai belang-bentong kasurku
Walaupun mereka itu kecoak dan kutu
Tetapi mereka tetap darah dagingku
Maka dari itu saya minta dengan amat sangat

Anakku yang paling tua
Bernama kecoak Idih Amin
Lahir di Cengkareng
Ey, badannya kerempeng
Matanya sedikit jereng
Kalau berjalan seperti gareng

Anakku Idih Amin orang kaya
Di Cengkareng senang pakai mobil mentereng
Banyak yang tahu mobil Si Amin itu mobil curian
Tapi maklum, Si Amin kebal kerangkeng
Aku benci, aku benci sama Si Amin
Habis Si Amin suka nempeleng
Tapi cuma berani sama tukang kacang goreng
Itu dulu sejuta tahun yang lalu

Kini cerita anakku yang nomor dua
Perempuan, lho!
Cantik, molek, manja, seksi

Lahir di Madura sekolah di Kerawang
Minum jamunya wah jangan ditanya
Dari jamu galian singset sari rapet
Sampai jamu terlambat datang bulan
Tak pernah ketinggalan
Putriku cantik, putriku molek
Putriku pandai memasak
Dari bistik, sepageti, panggang ayam
Capcai goreng, udang rebus
Sampai rendang jengkol
Dia bisa
Tapi mengapa belum juga datang lamaran?

Oh ya, hampir saya lupa
Putriku mempunyai dua kekurangan
Yang mungkin itu sebabnya
Putriku vakum dalam dunia percintaan
Putriku memang anggun
Tapi sayang kepala putriku sebesar bola kasti
Itu satu dan yang kedua
Putriku tidak boleh kena air
Ayo, kenapa?
(Gua tahu dia alergi) bukan!
(Kutu air) bukan!
(Ambeien) bukan, ambeien masa kena air
Ayan
Nananananana...

Anakku yang paling bontot
Pemain sepak bola
Pernah dikirim berguru
Atau dikirim tamasya ke Brazilia
Enam bulan di sana
Begitu pulang kok keok
Eh, kalah semua

Lagu ini sebenarnya dibuka dengan enak dan liriknya masih bisa dinikmati. Namun, entah apa yang dipikirkan Iwan Fals sehingga di tengah-tengah lagu ini menjadi membosankan dan terlalu memaksa untuk bercanda. Ketika lagu ini menceritakan satu persatu anak yang terdapat pada lagu ini mungkin memang ingin memperkental judul lagunya yaitu /Dongeng Sebelum Tidur/ sehingga kalau pendengar bosan dan ngantuk akhirnya ia berhasil mengimplementasikan sesuai dengan judul lagunya.

Di awal lagu ini dibuka dengan kata /tidur/ dan direpresentasikan sebagai kegiatan antarlawan jenis yang melakukan hubungan intim sehingga menjadi sebuah keturunan. Kata tersebut diulang pada beberapa barisnya, yang merupakan pengenalan silsilah bahwa manusia awalnya dari monyet, lalu ke kakek buyut, kakek nenek, ayah ibu, hingga pada dirinya. Namun ketika dirinya yang /tidur/ malah tidak menghasilkan apa-apa, yang jadi malah beberapa pasang kecoak dan seribu armada kutu. Hal tersebut menjelaskan bahwa pengarang percaya karena manusia berasal dari hewan maka perilaku dan kelakuan sebagian manusia juga mirip seperti hewan. Kata /kecoak/ dan kata /kutu/ merupakan interpretasi dari manusia manusia yang tidak berguna, menjijikan, pengganggu dan merugikan. Lalu pengarang menegaskan bahwa walau mereka adalah sosok yang merugikan dan tidak berguna namun mereka tetap sebagai makhluk hidup yang memiliki hak-haknya untuk hidup.

Lalu si aku lirik menceritakan tentang anaknya yang pertama bernama /kecoak Idih Amin/. Pada realitanya /Idih Amin/ merupakan seorang tokoh dunia yang penuh kontroversi, ia merupakan presiden ke 3 di negara Uganda. Di lirik ini mdituliskan memiliki badan yang /kerempeng/, hal tesebut kontradiksi dengan realitanya, karena Idi Amin Memiliki perawakan tinggi, besar dan gendut. kata tersebut digunakan hanya untuk penyesuaian dari rima puisi, juga agar lebih enak didengar dan dinikmati. Lalu ciri-ciri Idi Amin memang memiliki mata yang jereng dan jika berjalan mirip seperti /Gareng/. Dengan perawakan yang tinggi besar namun lebih terkesan gendut, sama seperti dalang ketika memainkan tokoh Gareng, ketika berjalan terlihat sempoyongan dan kesusahan.

Kemudian /mobil mentereng/ adalah representasi dari jabatan tertinggi disuatu negara yaitu presiden. Lalu kata /mobil curian/ adalah representasi dari jabatan yang dipaksakan, karena latar belakang ia sebelum menjadi presiden, Idi Amin seorang merupakan Jendral dari presiden sebelumnya Milton Obete. Idi Amin melakukan kudeta saat sang presiden sedang melakukan kunjungan kenegaraan ke Singapura. Kudeta itu tak hanya menggulingkan Obote tetapi sekaligus digunakan Amin untuk mendeklarasikan dirinya sebagai presiden baru Uganda.

Idi Amin tidak mempan terhadap hukum yang berlaku di Uganda, hal tersebut benar karena latar belakang Idi Amin merupakan seorang jenderal tentara Uganda, yang merupakan jabatan tertinggi dari sebuah pasukan bersenjata, hal tersebut diwakili dengan kata /kebal kerangkeng/. Kata /Si Amin suka nempeleng/ merupakan representasi dari sebelum ia masuk menjadi angkatan darat Uganda Idi Amin merupakan seorang atlet petinju, namun jika diinterpretasikan ulang, kebijakan-kebijakan Idi Amin saat menjadi presiden sangat kontroversial, seperti melakukan pembantaian terhadap warganya sendiri. ia merupakan seorang diktator yang tentu saja mengakibatkan rakyat kecil atau orang pinggiran kurang merasa dirugikan. Hal tersebut dituliskan pengarang dari kalimat pada lirik /Tapi cuma berani sama tukang kacang goreng/.

Secara keseluruhan Anak pertama dari si Aku lirik ini jika dilakukan interpretasikan ke problematika yang ada di Indonesia, hal tersebut merupakan kritik sosial terhadap pemerintah Indonesia, khususnya kritik terhadap Soeharto. Iwan menulis lirik lagunya dengan cerdas, menggunakan kalimat-kalimat satire namun menggelitik. Soeharto merupakan seorang Presiden ke 2 dan pemimpin di Indonesia pada tahun diciptakannya lagu ini. Jika ditelaah lebih lanjut sangat menohok namun tidak terkesan blak-blakan. Ia menceritakan perawakan pak Harto pun hampir mirip dengan perawakan Idi Amin, berpostur tinggi besar, karena berlatar belakang tentara.

Hal tersebut sangat relevan dengan Idi Amin mengingat latar belakang Soeharto juga berasal dari Jenderal atau pemimpin tertinggi dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Soeharto juga merupakan seorang diktator, Kebijakan – kebijakan dari pak Harto ini pun sangat kontroversial dari munculnya petrus, hingga suara rakyat yang dibungkam. Ia juga tidak mempan terhadap hukum yang berlaku di Indonesia mengingat kasus korupsi yang tak ternilai hilang begitu saja tanpa diproses hukum sama sekali hingga saat ini.

Lalu anak kedua dari si Aku lirik ini, yaitu sosok kecoak perempuan, memiliki wajah cantik, berpostur badan molek dan seksi. Iwan menceritakan bahwa anak ke duanya merupakan seorang yang pandai memasak dan merawat dirinya sendiri. Dengan gambaran kondisi putrinya putrinya tersebut tetapi

kenapa tidak ada laki-laki yang datang melamar, mengingat kelebihan putrinya tersebut merupakan sebuah dambaan bagi semua pria. Iwan menegaskan bahwa putrinya kurang beruntung dalam hal percintaan karena putrinya memiliki dua kekurangan yaitu kepalanya kecil yang besarnya hanya sebesar bola kasti dan dia juga memiliki penyakit ayan atau epilepsi.

Jika ditarik pada peristiwa sebenarnya, dalam bait ini merupakan bentuk rasa kekecewaan Iwan, sekaligus ia merasa prihatin dengan kondisi pemuda pada generasi tahun 1970-an. Dia merasa kecewa melihat pemuda-pemuda pada tahun tersebut kurang kritis, tidak berpikir panjang dan kurang adanya tindakan. Padahal para pemuda pada jaman itu mereka sudah berpendidikan tinggi dan sudah terfasilitasi secara baik. Dibuktikan gambaran dengan pandainya ia melakukan perawatan tubuh dengan menggunakan jamu dan pandai memasak. Kalimat /Tapi kepalanya hanya sebesar bola kasti/ berarti para pemuda kurang bisa berpikir kritis, dan /penyakit ayan/ digambarkan sebagai kurangnya aksi pada saat itu, karena orang yang mengidap penyakit ayan atau epilepsi pasti akan takut dengan air, padahal air merupakan sumber kebutuhan yang paling penting untuk manusia. Maka iwan memilih kata ayan sebagai simbol untuk menunjukkan bahwa para pemuda pada generasi tersebut lebih baik diam, bungkam dan kurang adanya pergerakan menyuarkan hak dan kebutuhan yang ada di masyarakat.

Terakhir si Aku lirik menceritakan anak bontotnya, merupakan pemain sepak bola, pernah dikirim berguru di Brazilia selama 6 bulan. Ketika pulang malah kalah semua. Jika ditarik pada kondisi olahraga di Indonesia pada tahun 1970-an khususnya di bidang sepak bola, kondisi pada saat itu sedang kacau, para pemain dilatih oleh Antun Tony Pogacnik yang berasal dari negara Brazil, merupakan seorang pelatih yang berhasil membawa timnas Indonesia masuk ke kualifikasi piala dunia 1958. Namun Indonesia mengundurkan diri karena alasan politik. Pada tahun 1977 ia dipanggil lagi untuk melatih timnas dan menerima tantangan masuk ke kualifikasi piala dunia di Brazil, namun tantangan tersebut akhirnya gagal karena alasan politik.

Lirik lagu Imitasi

Iwan Fals

Join-join dong ayo kita kumpul duit
Dana siap kita berangkat
Pakaian rapi celana potongan napi
Taplak meja dirombak jadi dasi

Pergi kita cari sasaran
Malam ingin melepas keresahan
Lihat Popi pakai rok mini
Lihat Nancy pakai bikini
Tapi sayang sudah dibooking papi-papi

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Pada lirik lagu ini dibuka dengan penggambaran kondisi pemuda pada era itu yang memiliki perekonomian pas-pasan dan apa adanya yang ingin bergaya dengan menggunakan pakaian yang rapi dan terlihat kaya, karena memakai dasi pada era itu identik dengan gaya berbusana orang kaya. Dibuktikan dengan frase /Pakaian rapi celana potongan napi/ dan /Taplak meja dirombak jadi dasi/. Lalu

kata /potongan napi/ disini merupakan gambaran pengarang bahwa *style* atau gaya, dan perawakan yang kelihatan sangar menyeramkan walaupun memakai pakaian yang rapih. Jika diinterpretasikan dengan penggambaran kondisi di Indonesia maka kondisi pemuda generasi itu ingin mencoba untuk berpenampilan layaknya para pejabat yang superior dan borjuis. Namun dengan kondisi yang apa adanya, dibuktikan dengan potongan lirik /Taplak meja dirombak jadi dasi/ kata /dasi/ disini diindakasi identik dengan gaya busana para pejabat atau orang penting.

Mereka juga ingin membahas tentang problematika yang ada di Indonesia, mulai dari masalah perang saudara di Timor Timur yang terjadi pada tahun 1975, pemerintah Indonesia mengencar dan menyerang wilayah Timor Timur yang dikenal dengan operasi SEROJA. Pada intinya pemerintah ingin meng-Indonesiakan Timor Timur. Di sisi lain terdapat juga Peristiwa Malari (Malapetaka Limabelas Januari) adalah peristiwa demonstrasi mahasiswa dan kerusuhan sosial yang terjadi pada 15 Januari 1974. Peristiwa tersebut dipicu saat Perdana Menteri Jepang Tanaka Kakuei sedang berkunjung ke Jakarta. Unjuk rasa yang berlangsung di rezim Orde Baru itu menunjukkan sikap penolakan masuknya investasi asing yang berpotensi membuka celah korupsi di Pemerintah Indonesia, dan berdampak buruk bagi lingkungan serta hak asasi manusia. (Sumber:

<https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/15/151630382/peristiwa-malari-pada-15-januari-1974-dan-tuntutan-mahasiswa-yang?page=all>)

Gambaran diatas merupakan interpretasi dari potongan lirik bait ke 3 yang menceritakan perubahan nama siang dan malam /Paginya Toto malamnya Titi/ /Paginya Sunarto malam Sunarti/ /Paginya Ahmad malamnya Asye/ /Paginya Ismet malam Isye/. Dalam lirik tersebut diceritakan bahwa jika siang menggunakan nama laki-laki dan jika malam menggunakan nama perempuan. Hal tersebut merupakan gambaran dari seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan, atau istilah lainnya adalah banci. Sesuai dengan judul dan kata kunci atau matriks dari lagu ini yaitu “Imitasi” yang berarti meniru untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model yang dituju. Bait ini di

interpretasikan sebagai bentuk protes dari pengarang tentang kondisi di Indonesia, pemerintah mencoba meng-Indonesiakan Timor Timur dengan Gerakan Operasi Seorja namun juga membuka Investor sebesar-sebesarnya bagi Jepang untuk berinvestasi, yang mengakibatkan masuknya barang-barang dan produk buatan Jepang dijual bebas di Indonesia. Atau bisa diistilahkan men-Jepangkan Indonesia.

4.2 Representasi Peristiwa Yang Terjadi Ditahun Terciptanya Lirik Lagu

Representasi adalah proses pemaknaan kembali sebuah objek/realitas yang maknanya akan tergantung bagaimana seseorang itu mengungkapkannya melalui bahasa. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut. Representasi merupakan sebuah cara-cara vital guna mendukung ideologi sebuah budaya: pandangan dunia diciptakan oleh budaya tersebut untuk melegitimasi dirinya sendiri dan untuk mendisiplinkan subjek-subjeknya. Setiap representasi sebaiknya dapat didekati sebagai sebuah teks atau sistem tanda. Suatu bentuk representasional yang spesifik dapat ditentukan oleh teknik-teknik dan tujuan-tujuan intrinsik pada bentuk itu sendiri dalam penyebarluasan pesan-pesan ideologisnya (Cavallaro, 2004:75).

Iwan Fals telah berhasil mentransformasikan karakter kesenian rakyat ke dalam komposisi musik serta bentuk pertunjukannya. Pada tahun 1970-1980-an dunia musik Indonesia dipengaruhi musik *country* Amerika Serikat. Kebetulan pada tahun 1978 diadakanya lomba cipta lagu oleh label musik ABC Records dan Lembaga Humor Indonesia. Iwan mengkolaborasi lagunya dengan nuansa lucu humor dan ber-genre *country*. Mengingat genre yang laku di pasaran pada era tersebut adalah musik *country*.

Iwan Fals melakukan pendekatan dalam penciptaan lirik pada kehidupan rakyat. Melalui kehidupan rakyat, Iwan Fals mendapatkan kekuatan pada setiap lirik lagu dan setiap konsennya. Ia belajar mengenai hidup kepada orang jalanan, pekerja atau buruh, guru, pedagang kecil, tenaga kerja wanita, bahkan anak-anak,

kaum marginal yang senantiasa dipolitisir dan diatasnamakan dalam sejarah perjalanan berbangsa. Lagu-lagunya terasa akrab dan tidak berjarak dengan keseharian hidup kita.

Iwan Fals berusaha memunculkan optimisme kepada orang-orang sekelilingnya. Tembang-tembang Iwan Fals yang berupa musik folk, Latin, etnik, hingga gambus dengan lirik-lirik balada yang puitis, langsung menarik perhatian publik. Lewat karya-karyanya yang kritis ia berhasil memikat para pendengarnya yang langsung jatuh hati dan menjadi fanatik terhadap sosok seorang Iwan Fals. dalam album canda dalam nada selain memiliki alunan yang asik dan memiliki lirik yang mengandung humor, namun didalamnya terdapat sebuah makna yang tersirat, ia menggambarkan album ini sebagai sebuah keadaan peristiwa yang terjadi pada tahun terciptanya lirik-lirik lagu dalam album ini.

Generasi Fustasi

Generasiku banyak yang frustrasi
Broken home istilah bule-bule luar negeri
Mereka muak lihat papi-mami bertengkar
Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar

Ada urusan yang tak masuk di akal
Mami sibuk cari bujangan
Papi sibuk cari perawan

...

Dalam lirik lagu ini Iwan merepresentasikan suatu keutuhan negara. Ia menggambarkan kondisi generasi-generasi pada tahun terciptanya lagu ini mengalami frustrasi. Akar permasalahannya adalah perselingkuhan orang tua yang mengakibatkan perpecahan dalam rumah tangga. Dalam pemaknaan ini kata /Papi-Mami/ direpresentasikan sebagai anggota keluarga dalam suatu negara. Mereka mengambil kebijakan yang salah dengan mencari suatu hal yang baru, dibuktikan dengan representasi dari kata /bujangan/ dan /perawan/.

Pada tahun 1975 telah terjadi konflik saudara di Timor Timur. Hal ini yang diindikasikan sebagai suatu kebijakan antar kelompok yang menyebabkan perpecahan dalam suatu negara. Perang saudara tersebut melibatkan pemerintah Indonesia dengan pemerintahan Timor-Timur yang masih bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia saat itu. Hal tersebut mengakibatkan

pemerintah Indonesia mengerahkan tentaranya untuk membuat sebuah operasi Seroja yang berakhir dengan pertumpahan darah dalam suatu negara.

Pihak Indonesia menyerbu Timor Timur karena adanya desakan Amerika Serikat dan Australia yang menginginkan agar Fretilin yang berpaham komunisme tidak berkuasa di Timor Timur. Selain itu, serbuan Indonesia ke Timor Timur juga karena adanya kehendak dari sebagian rakyat Timor Timur yang ingin bersatu dengan Indonesia atas alasan etnik dan sejarah. (Sumber: <https://liramedia.co.id/read/mengenang-operasi-seroja>)

Ada beberapa irik lagu yang terdapat di album "*Canda Dalam Nada*" juga yang merepresentasikan sebuah kondisi yang terjadi di Indonesia, salah satunya pada lirik lagu berjudul "Dongeng Sebelum Tidur". Terdapat beberapa indikasi sebagai symbol dan tanda sebuah peristiwa yang telah terjadi di Indonesia dibuktikan dengan penggalan lirik.

Dongeng Sebelum Tidur

...

Sedangkan waktu aku yang tidur
Nggak jadi apa-apa
Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak
Di kolong tempat tidurku

Dan seribu armada kutu
Di atas sprai belang-bentong kasurku
Walaupun mereka itu kecoak dan kutu
Tetapi mereka tetap darah dagingku
Maka dari itu saya minta dengan amat sangat

...

Penggalan lirik tersebut merupakan sebuah orientasi atau pembukaan sebagai perkenalan sebuah lagu itu dibuka. Terdapat kata /kecoak/ yang direpresentasikan sebagai hewan yang tidak berguna, menjijikan, dan membuat orang geli. Jika direpresentasikan secara utuh dalam penggalan lirik tersebut adalah sebagai gambaran yang seorang bujangan yang tidur sendiri namun tidak menghasilkan apaun, yang ada hanya kecoak yang dianggap sebagai anak, walaupun kecoak tersebut tidak berguna namun bagaimanapun juga dia tetap menganggap sebagai

darah daging atau bagian dari dirinya. Untuk representasi peristiwa yang sesungguhnya terdapat pada potongan lirik dibait terahir.

...

Anakku yang paling bontot
 Pemain sepak bola
 Pernah dikirim berguru
 Atau dikirim tamasya ke Brazilia
 Enam bulan di sana
 Begitu pulang kok keok
 Eh, kalah semua

...

Dalam penggalan lirik lagu di atas yang diindikasikan sebagai representasi dari sebuah peristiwa yang terjadi pada saat tahun terciptanya lirik lagu tersebut. Peristiwa tersebut adalah sesosok anaknya yang terahir merupakan pemain sepak bola, pernah dikirim berguru di Brazilia selama 6 bulan. Tapi ketika pulang malah kalah semua. Jika ditarik pada kondisi olahraga di Indonesia pada tahun 1970-an khususnya di bidang sepak bola, kondisi pada saat itu sedang kacau, para pemain dilatih oleh Antun Tony Pogacnik, merupakan seorang pelatih yang berhasil membawa timnas Indonesia masuk ke kualifikasi piala dunia 1958. Namun Indonesia mengundurkan diri karena alasan politik. Pada tahun 1977 ia dipanggil lagi untuk melatih timnas dan menerima tantangan masuk ke kualifikasi piala dunia di Brazil, namun tantangan tersebut akhirnya gagal.

Selain dua lagu di atas terdapat satu lagu lagi dalam album "*Canda Dalam Nada*" yang diindikasikan sebagai representasi dari peristiwa yang terjadi pada tahun diciptakannya lagu. Lagu tersebut berjudul "Imitasi" yang memiliki arti sebagai meniru. Baik berupa barang atau secara sikap, tindakan, tingkah laku, dan penampilan fisik seseorang.

Lirik lagu Imitasi

Iwan Fals

Join-join dong ayo kita kumpul duit
 Dana siap kita berangkat
 Pakaian rapi celana potongan nabi
 Taplak meja dirombak jadi dasi

Pergi kita cari sasaran
Malam ingin melepas keresahan
Lihat Popi pakai rok mini
Lihat Nancy pakai bikini
Tapi sayang sudah dibooking papi-papi

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

....

Lagu ini ditulis menggunakan Judul “Imitasi”, walaupun dalam isi lirik lagu ini tidak ada kata Imitasi. Kata “Imitasi” secara harfiah memiliki arti yaitu meniru. Baik berupa barang atau secara sikap, tindakan, tingkah laku, dan penampilan fisik seseorang. Sebenarnya dalam lirik lagu ini dituliskan dan diceritakan tentang kerasnya kehidupan malam para pemuda era tersebut. Seperti dunia prostitusi secara lazim dan tidak lazim, yang dimaksud secara lazim disini yaitu yang menyediakan jasa pelayanan pemuas birahi yang dilakukan oleh wanita kepada pria, dan yang tidak lazim yaitu jasa pelayanan pemuas birahi yang dilakukan oleh pria kepada pria. Seorang laki-laki yang berpenampilan sebagai wanita, atau istilah lainnya waria atau transpuan. Mereka menyediakan jasa pemuas birahi untuk para pria yang tidak memiliki uang yang banyak atau pas-pasan.

Jika lirik lagu ini direpresentasikan secara mendalam lirik lagu ini merupakan penegas dari kejadian-kejadian yang terjadi pada saat peristiwa ini dibuat. Seperti peristiwa Malari, peristiwa tersebut dilatar belakangi karena terjadi usai kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Indonesia. Dia dianggap menjadi simbol sebagai modal asing. Maksud dari kalimat tersebut

adalah adanya penolakan terhadap eksisnya produk-produk dari Jepang yang beredar di Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan judul lirik lagu “Imitasi” yang ditulis Iwan Fals. Ia menggambarkan situasi pemerintahan Indonesia seolah memaksakan agar masyarakat Timor-Timur tetap menjadi bagian dari Indonesia. Mengenai ekonomi di Indonesia sikap pemerintah untuk membuka sebesar-besarnya para investor luar negeri untuk menanam saham di Indonesia, terutama dengan Jepang karena produk dari Jepang lebih mendominasi di pasar Indonesia. Kritik Iwan Fals yang begitu dalam dan begitu halus, mengingat kritik terhadap pemerintah pada tahun terciptanya lirik lagu ini sangat dibatasi bahkan seolah dibungkam.

4.3 Representasi Kritik Sosial

Lirik lagu Iwan Fals yang dianalisis merupakan lirik-lirik yang diciptakan mulai tahun 1970-an. Lirik-lirik lagu tersebut tidak semata-mata berdiri atas pengalaman pribadi, melainkan didukung oleh pengalaman sosial. Pengalaman sosial yang dimaksud terbagi antara pengarang dan masyarakat sekitarnya, dapat berupa sistem kultural dan juga sistem sosial.

Menurut Faruk (1999: 27) latar belakang kultural adalah latar belakang struktur kognitif dan efektif, bersangkutan dengan sistem nilai yang konseptual. Aspek kultural merupakan sesuatu yang bersifat mental, yang dikendalikan oleh perilaku dan perwujudan fisik tertentu. Sistem kultural dianalogikan seperti anatomi manusia, kebudayaan yang bersifat mental atau batin, perilaku dan perwujudan fisik merupakan manusia itu sendiri. Bersifat mental karena tidak dapat dilihat dan berpusat pada kepala-kepala manusia. Suatu pemikiran dikendalikan oleh perilaku seseorang, suatu pikiran akan tetap menjadi pikiran apabila tidak realisasikan. Apabila keduanya antara pemikiran dan perilaku fisik seimbang, maka konsep kebudayaan dapat dicapai. Sistem kultural pada kurun waktu tertentu dapat mempengaruhi struktur genetik sebuah karya.

Kritik sosial menurut Abar (1997:47) adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap

jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu bagian penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial maupun individual yang menyimpang secara sosial maupun nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial. Dalam pengertian tersebut kritik sosial harus dilakukan berdasarkan norma atau aturan yang ada dalam suatu sistem.

Kritik sosial dapat diungkapkan melalui berbagai media antara lain melalui sindiran, komunikasi antarpersonal maupun sosial, kesenian, dan media massa. Sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang sering digunakan sebagai media untuk melakukan kritik sosial. Sastra selain berfungsi sebagai media hiburan, juga dapat dimanfaatkan sebagai media kritik. Hal ini selaras dengan fungsi sastra *dulce et utile*. Teeuw (1984:51) menjelaskan bahwa dalam istilah Horatius, seni menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. Dalam karya sastra yang baik, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hubungannya dengan kritik sosial, karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu media untuk menyampaikan kritik sosial dengan cara yang menghibur dan menyenangkan.

Menyampaikan kritik sosial bagi karya sastra bermakna sebagai cara sastra menyalurkan aspirasi aspirasi masyarakat. Bagi sastra, menyampaikan kritik sosial adalah salah satu cara memposisikan sastra sebagai media pelepasan kegelisahan, keprihatinan, dan bahkan kemarahan masyarakat. Kritik sosial merupakan tanggapan pengarang terhadap fenomena permasalahan yang ada di sekelilingnya, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pengarang tidak bisa lepas dari pengaruh sosial budaya masyarakatnya.

Penggalian kritik di masa lalu berfungsi sebagai suatu yang genesis. Fenomena-fenomena “terpilih” kemudian diangkat ke permukaan dan dikaitkan dengan identitas atau kejadian yang diidealisasikan. Iwan Fals tetap dalam konsep

musik yang ditorehnya di pertengahan era 1970-an. Segala sesuatu yang dilihat, dirasakan dan bergejolak dalam hatinya dituangkan dalam penciptaan lirik. Dalam gagasannya Iwan Fals bersaksi ke penulisan lirik lagunya.

**lirik lagu “Dongeng Sebelum Tidur”
karya Iwan Fals**

Jika sepasang monyet tidur
Jadi buyut moyangku
Jika buyut moyangku tidur
Jadi kakek dan nenekku

Jika kakek dan nenek tidur
Jadi ayah dan ibu
Dan jika ayah dan ibu tidur
Jadi sebiji kepala yaitu kepalaku

Sedangkan waktu aku yang tidur
Nggak jadi apa-apa
Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak
Di kolong tempat tidurku

Dan seribu armada kutu
Di atas sprai belang-bentong kasurku
Walaupun mereka itu kecoak dan kutu
Tetapi mereka tetap darah dagingku
Maka dari itu saya minta dengan amat sangat

Anakku yang paling tua
Bernama kecoak Idih Amin
Lahir di Cengkareng
Ey, badannya kerempeng
Matanya sedikit jereng
Kalau berjalan seperti gareng

Anakku Idih Amin orang kaya
Di Cengkareng senang pakai mobil mentereng
Banyak yang tahu mobil Si Amin itu mobil curian
Tapi maklum, Si Amin kebal kerangkeng
Aku benci, aku benci sama Si Amin
Habis Si Amin suka nempeleng
Tapi cuma berani sama tukang kacang goreng
Itu dulu sejuta tahun yang lalu

Kini cerita anakku yang nomor dua
Perempuan, lho!
Cantik, molek, manja, seksi
Lahir di Madura sekolah di Kerawang
Minum jamunya wah jangan ditanya
Dari jamu galian singset sari rapet
Sampai jamu terlambat datang bulan
Tak pernah ketinggalan
Putriku cantik, putriku molek
Putriku pandai memasak
Dari bistik, sepageti, panggang ayam
Capcai goreng, udang rebus
Sampai rendang jengkol
Dia bisa
Tapi mengapa belum juga datang lamaran?

Oh ya, hampir saya lupa
Putriku mempunyai dua kekurangan
Yang mungkin itu sebabnya
Putriku vakum dalam dunia percintaan
Putriku memang anggun
Tapi sayang kepala putriku sebesar bola kasti
Itu satu dan yang kedua
Putriku tidak boleh kena air
Ayo, kenapa?
(Gua tahu dia alergi) bukan!
(Kutu air) bukan!
(Ambeien) bukan, ambeien masa kena air
Ayan
Nananananana...

Anakku yang paling bontot
Pemain sepak bola
Pernah dikirim berguru
Atau dikirim tamasya ke Brazilia
Enam bulan di sana
Begitu pulang kok keok
Eh, kalah semua

Dalam lirik lagu ini pengarang sebenarnya membahas tentang acuhnya pemuda pada era itu, karena pada dasarnya kata kecoa di dalam lagu ini paling sering disebut dalam lirik ini. Kecoa ini direpresentasikan sebagai sesuatu yang tidak berguna, menjijikan, pengganggu. Jadi maksud dari kata kecoak ini adalah

penjelasan manusia pengganggu dan tidak berguna. Di sisi lain lirik lagu ini juga membahas tentang tidak bergunanya pemuda pemuda era tersebut.

Pada dasarnya lirik lagu ini menginterpretasikan kritik pada pemerintah, karena pada lirik tersebut terdapat kata Idi Amin. Ia merupakan seorang tokoh dunia yang penuh kontroversi, ia merupakan presiden ke 3 di negara Uganda. Lirik ini dituliskan /memiliki badan yang kerempeng/, Kata tersebut digunakan hanya untuk penyelarasan dari rima puisi, juga agar lebih enak didengar dan dinikmati karena sajak berakhiran “eng”. Lirik tersebut kontradiksi dengan realitanya, karena Idi Amin memiliki perawakan tinggi, besar dan gendut. Dalam lirik ini terdapat Idi Amin seorang merupakan Jendral dari presiden sebelumnya Milton Obete. Idi Amin melakukan kudeta saat sang presiden sedang melakukan kunjungan kenegaraan ke Singapura. Kudeta itu tidak hanya menggulingkan Obote tetapi sekaligus digunakan Idi Amin untuk mendeklarasikan dirinya sebagai presiden baru Uganda. Sebelum ia masuk menjadi angkatan darat Uganda Idi Amin merupakan seorang atlet petinju.

Idi Amin saat menjadi presiden sangat kontroversional, seperti melakukan pembantaian terhadap warganya sendiri. Ia merupakan seorang diktator yang tentu saja mengakibatkan rakyat kecil atau orang pinggiran kurang merasa dirugikan. Ia mendeklarasikan “perang ekonomi” terhadap penduduk Asia di Uganda. Mereka dikecam karena mendominasi manufaktur ekonomi sebagian besar pegawai dalam negeri. Sebanyak tujuh puluh ribu dari etnis Asia diberi waktu tiga bulan untuk meninggalkan negara itu. Akibatnya Uganda mengalami kejatuhan ekonomi karena manufaktur, pertanian, dan perdagangan terhenti tanpa sumber daya yang memadai untuk beroperasi.

Jika Hal tersebut direpresentasikan ulang terhadap kondisi di Indonesia, sangat relevan dengan Idi Amin mengingat latar belakang Soeharto juga berasal dari Jendral atau pemimpin tertinggi dari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Soeharto juga merupakan seorang diktator. Kebijakan – kebijakan dari pak Harto ini pun sangat kontroversial dari munculnya petrus, hingga suara rakyat yang dibungkam. Ia juga tidak mempan terhadap hukum yang berlaku di

Indonesia mengingat kasus korupsi yang tak ternilai hilang begitu saja tanpa diproses hukum sama sekali hingga saat ini.

Kebijakan lain yang juga sangat kontroversial salah satunya adalah timbul rasa antimodal asing. Maksud dari kalimat tersebut adalah adanya penolakan terhadap eksisnya produk-produk dari Jepang yang beredar di Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan keputusan Soeharto dalam usahanya melakukan pembangunan besar-besaran pada banyak aspek. Akan tetapi, usaha pembangunan tersebut memiliki kendala berupa adanya hutang dari masa pemerintahan Soekarno. Untuk menutupi hutang tersebut, maka Presiden Soeharto memikirkan rencana untuk kemudian memasukkan investor dari negara lain. Hal tersebut mengakibatkan adanya peristiwa Malari (malapetaka 15 Januari) yang terjadi pada tahun 1974. Mulanya para mahasiswa mengadakan aksi demonstrasi menolak investor asing. dimulai dari Jalan Salemba tepatnya kampus Universitas Indonesia menuju kampus Trisakti di daerah Grogol. Aksi ini telah dipersiapkan beberapa minggu sebelum Perdana Menteri Jepang, Tanaka Kakuei, datang ke Indonesia. Dalam aksinya, mahasiswa dan pelajar menuntut agar pemerintah menurunkan harga-harga dan juga meminta agar Presiden Soeharto menghukum para koruptor.

Aksi ini juga diwarnai dengan dibakarnya patung Perdana Menteri Jepang, Tanaka Kakuei. Para mahasiswa dan pelajar kemudian melanjutkan aksi hingga ke Istana Kepresidenan, di mana Presiden Soeharto dan Tanaka Kakuei melakukan pertemuan di sana. Pada saat itu juga, ketika demonstran tiba di lokasi, sejumlah peluru ditembakkan. Hal ini dilakukan lantaran demonstran dituduh melakukan kekerasan. Namun, mahasiswa membantah hal tersebut. Hingga berakhirnya aksi ini, tercatat bahwa peristiwa malari menewaskan sebanyak 11 orang, 120 toko hancur, 685 mobil dibakar, dan 128 demonstran mengalami luka-luka.

Trauma tersebut mengakibatkan para pemuda era dibuatnya lagu ini bungkam. Sesuai dengan lirik lagu ini, yang menceritakan bahwa anak perempuannya yang digambarkan memiliki wajah cantik, berpostur badan molek dan seksi. Iwan menceritakan bahwa anak ke duanya merupakan seorang yang pandai memasak dan merawat dirinya sendiri. Dari gambaran kelebihan dari

putrinya tersebut, yang menjadi dambaan dari para lelaki tetapi kenapa tidak ada laki-laki yang datang melamar. Iwan menegaskan bahwa putrinya kurang beruntung dalam hal percintaan karena putrinya memiliki dua kekurangan yaitu kepalanya kecil yang besarnya hanya sebesar bola kasti dan dia juga memiliki penyakit ayun atau epilepsi.

Jika ditarik pada peristiwa sebenarnya, dalam bait ini merupakan bentuk rasa kekecewaan Iwan, sekaligus ia merasa prihatin dengan kondisi pemuda pada generasi tahun diciptakanya lagu ini. Dia merasa kecewa melihat pemuda-pemuda pada tahun tersebut kurang kritis, tidak berpikir panjang dan kurang adanya tindakan. Padahal para pemuda pada jaman itu sudah berpendidikan tinggi dan sudah terfasilitasi secara baik. Sudah jelas mereka merasa trauma dengan peristiwa MALARI, yang memakan banyak korban, baik secara material dan nyawa.

Selanjutnya keterkaitan kondisi di Indonesia pada tahun 1970-an juga dibuktikan dengan penulisan lirik lagu berjudul “Imitasi”. Iwan menuliskan lirik ini menggunakan istilah makna tidak langsung atau kalimat konotasi, secara ungramatikal namun jika direpresentasikan ulang memiliki makna yang sangat kritis dan mendalam. Dalam gagasannya Iwan Fals bersaksi ke penulisan lirik lagunya.

Lirik lagu “Imitasi”

Iwan Fals

Join-join dong ayo kita kumpul duit
Dana siap kita berangkat
Pakaian rapi celana potongan napi
Taplak meja dirombak jadi dasi

Pergi kita cari sasaran
Malam ingin melepas keresahan
Lihat Popi pakai rok mini
Lihat Nancy pakai bikini
Tapi sayang sudah dibooking papi-papi

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang

Pagina Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Lagu ini ditulis menggunakan Judul “Imitasi”, walaupun dalam isi lirik lagu ini tidak ada kata Imitasi. Kata “Imitasi” secara harfiah memiliki arti yaitu meniru, baik berupa barang atau secara sikap, tindakan, tingkah laku, dan penampilan fisik seseorang. Sebenarnya dalam lirik lagu ini dituliskan dan diceritakan tentang kerasnya kehidupan malam para pemuda tahun 1970-an. Seperti dunia prostitusi secara lazim dan tidak lazim, yang dimaksud secara lazim disini yaitu yang menyediakan jasa pelayanan pemuas birahi yang dilakukan oleh wanita kepada pria, dan yang tidak lazim yaitu jasa pelayanan pemuas birahi yang dilakukan oleh pria kepada pria. Seorang laki-laki yang berpenampilan sebagai wanita, atau istilah lainnya waria atau transpuan. Mereka menyediakan jasa pemuas birahi untuk para pria yang tidak memiliki uang yang banyak atau pas-pasan.

Jika direpresentasikan ulang lirik ini memiliki makna yang mendalam, tentang kritik terhadap kondisi di Indonesia pada era tersebut. Kritik dalam lirik ini sebenarnya merujuk ke pemerintah yang mencoba mengalihkan kehendak rakyatnya secara tidak langsung, seperti upaya untuk meng-Indonesiakan Timor Timur. Pada tahun 1975 itu terjadi konflik saudara di Timor Timur. Masalahnya adalah pemerintah ingin menguasai wilayah Timor Timur.

Operasi Seroja adalah operasi militer berskala besar yang pernah dilakukan oleh Indonesia. Setelah kapal perang TNI Angkatan Laut membombardir kota Dili, pasukan yang berlayar dari laut Indonesia mendarat di kota sekaligus menurunkan pasukan. Sebanyak 641 pasukan terjun payung Indonesia melakukan penerjunan ke kota Dili, di mana mereka terlibat dalam enam jam pertempuran dengan kelompok bersenjata FALINTIL. Menurut penulis Joseph Nevins, kapal perang Indonesia mengarahkan pasukan tentara untuk maju dan pesawat transportasi Indonesia sendiri menurunkan beberapa pasukan tentara mereka di atas pasukan Falintil yang akhirnya mundur dan menderita akibat serangan tersebut. Pada tengah hari, pasukan Indonesia telah merebut kota dengan korban 35 tentara Indonesia yang tewas, sementara 122 orang bersenjata FALINTIL tewas dalam pertempuran tersebut.

Pada tanggal 10 Desember invasi kedua menghasilkan penguasaan kota terbesar kedua, Baucau, dan pada Hari Natal, sekitar 10.000 hingga 15.000 tentara mendarat di Liquisa dan Maubara. Pada April 1976 Indonesia memiliki sekitar 35.000 tentara di Timor Timur, dengan 10.000 lain berdiri di Timor Barat Indonesia. Sebagian besar pasukan ini berasal dari pasukan elit di Indonesia. Pada akhir tahun, 10.000 tentara menduduki Dili dan 20.000 lainnya telah dikerahkan di seluruh Timor Timur. Kalah jumlah, pasukan FALINTIL melarikan diri ke gunung-gunung dan terus melancarkan operasi tempur gerilya Di kota-kota, pasukan Indonesia mulai membunuh orang Timor.

Lalu pada kasus kedua yaitu peristiwa Malari. Peristiwa tersebut dilatarbelakangi karena terjadi usai kedatangan Perdana Menteri Jepang Kakuei Tanaka ke Indonesia. Dia dianggap menjadi simbol sebagai modal asing. Maksud dari kalimat tersebut adalah adanya penolakan terhadap eksisnya produk-produk dari Jepang yang beredar di Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan keputusan Soeharto dalam usahanya melakukan pembangunan besar-besaran pada banyak aspek.

Sebelum produk-produk Jepang, seperti kendaraan, alat-alat elektronik, dan barang-barang lainnya menguasai pasar Indonesia, ternyata Amerika Serikat telah lebih dulu menjadi investor, yaitu meliputi bidang energi dan tambang. Akan

tetapi pada kenyataannya, produk-produk Jepang lebih mendominasi dibanding Amerika Serikat. Dengan melihat keadaan tersebut, akhirnya membuat Presiden Soeharto ingin lebih mengembangkan kerja sama dengan Jepang dengan menjadikan Jepang sebagai investor terbesar di Indonesia. Rencana tersebut terdengar hingga ke berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Hal inilah yang menjadi latar belakang dan juga penyebab mahasiswa melakukan aksi demonstrasi dengan slogan anti asing.

Dari representasi di atas sudah dipastikan bahwa kebijakan pemerintah yang mencoba memaksakan atau meng-Indonesiakan Timor-Timur. Hal tersebut sesuai dengan judul lirik lagu “Imitasi” yang ditulis Iwan Fals. Ia menggambarkan situasi pemerintahan Indonesia seolah memaksakan agar masyarakat Timor-Timur tetap menjadi bagian dari Indonesia. Mengenai ekonomi di Indonesia sikap pemerintah untuk membuka sebesar-besarnya para investor luar negeri untuk menanam saham di Indonesia, terutama dengan Jepang karena produk dari Jepang lebih mendominasi di pasar Indonesia. Kritik Iwan Fals yang begitu dalam dan begitu halus, mengingat kritik terhadap pemerintah pada tahun terciptanya lirik lagu ini sangat dibatasi bahkan seolah dibungkam.

Perang dingin atau perang saudara dengan Timor-Timur dan peristiwa Malari, dampaknya suara masyarakat khususnya para pemuda dibungkam. Akibatnya pemuda tidak berani berbuat banyak untuk melakukan aksi, disisi lain para pemuda juga merasa kurang diperhatikan, seperti masyarakat pinggiran, orang di jalanan, dan kaum marjinal seolah tidak dipedulikan. Pemerintah terlalu fokus terhadap meng-Imitasi hal yang lain.

Maka Iwan menuliskan satu lirik lagu berjudul “Generasi Frustrasi” untuk menuai kritik secara satire terhadap pemerintah. Dalam lirik lagu ini ia bersaksi.

Lagu “Generasi Frustrasi”

Karya Iwan Fals

Generasiku banyak yang frustrasi
Broken home istilah bule-bule luar negeri
Mereka muak lihat papi-mami bertengkar
Mereka jijik lihat papi-mami selalu keluar

Ada urusan yang tak masuk di akal
Mami sibuk cari bujangan
Papi sibuk cari perawan

Timbang kesal lebih baik aku berhayal
Jadi orang besar seperti Hitler yang tenar
Jadi orang tenar persis Carter juragan kacang

Mata cekung badan persis capung
Tingkah sedikit bingung pikiran mirip-mirip orang linglung
Rambut selalu kusut disuruh selalu manggut-manggut
Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut

Hei, mister gelek
Lo tega mata gua kok nggak bisa melek
Hei, mister gelek
Duit gopek gua kira cepek
Hei, mister gelek
Perut laper ada tape
Pas gua sikat asem-asem
Ndak taunya telek

Dalam lagu ini Iwan menceritakan keresahannya, bahwa para pemuda khususnya anak jalanan merasa frustrasi dikarenakan banyak permasalahan. Di antaranya kerusakan dalam rumah tangga, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, permasalahan ekonomi depresi, berlebihan yang mengakibatkan mereka tidak betah di rumah. Sehingga para pemuda tersebut melarikan diri dari rumah menjadi anak jalanan.

Iwan juga menceritakan bagaimana kehidupan anak di jalanan, mengingat Iwan sendiri pernah turun ke jalan untuk mengamen demi mengasah bakat musik dan proses penciptaan lagunya. Kerasnya kehidupan di jalanan, seperti mengamen, mencopet, mengemis, hingga mengkonsumsi narkoba, dan minum-minuman keras. Iwan paham betul dengan kehidupan mereka. Ia juga menceritakan efek negatif dari mengkonsumsi narkoba dan minum-minuman keras, seperti badan yang kurus, mata yang cekung, tingkah yang bingung dan linglung.

Lirik lagu ini jika direpresentasikan ulang sebenarnya Iwan mengkritik tentang kebijakan pemerintah yang seolah sibuk dengan urusan lainnya, yang

mengakibatkan para orang pinggiran, kaum marjinal, dan anak jalanan merasa tidak diperhatikan. Pemerintah terlalu fokus terhadap kebijakan yang menurut masyarakat yang dirugikan tidak terlalu penting, seperti meng-Indonesiakan Timor-Timur, yang mengakibatkan perang Seroja. Kebijakan lain seperti membuka sebesar-besarnya para investor luar negeri untuk menanam saham di Indonesia, terutama dengan Jepang karena produk dari Jepang lebih mendominasi di pasar Indonesia. Yang mengakibatkan peristiwa MALARI (Malapetaka 15 Januari).

Lirik lagu ini sebenarnya menjadi induk dari album "*Canda Dalam Nada*". Karena dari data representasi peristiwa dan kejadian yang terjadi ditahun pembuatan lirik, maupun dari representasi kritik sosial di atas, lagu ini merupakan rangkuman dari seluruh kejadian dari lirik-lirik lagu yang terdapat pada album "*Canda Dalam Nada*". Representasi lagu ini merupakan ungkapan dari keresahan-keresahan pemuda pada era 1970-an. Lirik ini bentuk protes dan kritik secara bias, menceritakan tentang kondisi pemerintahan yang terlalu fokus dengan kebijakan-kebijakan yang mengakibatkan masyarakat kelas bawah merasa tidak diperhatikan. Pemerintah terlalu fokus meng-"Imitasi"-kan Indonesia lewat kebijakan-kebijakanya yang berakibat fatal seperti perang Seroja dan peristiwa Malari.

BAB V

KESIMPULAN

Musik merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Lirik lagu ini dapat berbentuk syair dan puisi. Puisi merupakan salah satu genre sastra. Berbeda dengan drama atau prosa, puisi memiliki makna yang padat.

Salah satu musisi legendaris di Indonesia yaitu Iwan Fals, merupakan sosok yang cukup konsisten dalam perjuangan menggugat hak rakyat, kritik-kritik yang disampaikan disetiap lirik lagunya juga sering dilontarkan secara tegas, lugas dan pedas. Kritik dalam karya Iwan Fals ternyata didukung oleh sebagian besar masyarakat terutama lapisan bawah, seperti masyarakat pinggiran, orang jalanan, dan masyarakat kalangan kecil, karena lagu tersebut mewakili dan mensuarakan hati nurani rakyat. Banyak juga kritik-kritik sosial serta terkandung sindiran-sindiran dalam liriknya. Dukungan itu diwujudkan dengan terbentuknya fans-fans fanatik yang sering disebut OI (Orang Indonesia). Sejak kemunculan solo albumnya, Iwan Fals nyaris tidak pernah membuat lagu dan menulis lirik tanpa bicara ketidakadilan, nasib orang kecil atau proses terhadap kesewenangan, kesederhanaan dalam menyampaikan gejolak dalam dirinya yang ada dalam lagunya membuatnya mengalami banyak tekanan selama pemerintahan orde baru.

Penelitian ini membahas tentang makna, kondisi pada era saat itu, nilai moral, kritik sosial dan peristiwa yang terkandung pada album *Canda Dalam Nada* fokus pada karya Iwan Fals dengan cara menganalisis pesan dalam bentuk sebuah puisi (lirik lagu). Lagu yang peneliti pilih hanya 3 judul lagu dari 5 lagu yang diciptakan Iwan Fals lagu tersebut berjudul “Generasi Frustrasi”, “Dongeng Tidur”, dan “Imitasi”. Penelitian ini menggunakan teori analisis Semiotika Riffaterre. Dalam teori semiotika Riffaterre terdapat tahapan-tahapan dalam menemukan makna atau dengan kata lain, tidak hanya pemaknaan hermeneutiknya. Langkah-langkah tersebut yaitu pembacaan heuristik,

menemukan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan hermeneutik, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

Berdasarkan analisis semiotika Riffattere, secara hermeneutika lirik-lirik lagu Iwan Fals di dalam album *Canda Dalam Nada* memiliki keterkaitan antar unsur. Terdapat beberapa makna yang berupa kritikan terhadap pemerintahan di Indonesia. Ia menyajikan kritiknya tanpa adanya pemberontakan, dan juga memosisikan dirinya sebagai penyaksi. Majas yang dominan digunakan dalam setiap lirik lagunya menggunakan metafora, oleh karena itu didalamnya terdapat bentuk perbandingan antara dua hal secara singkat namun berisi. Nilai kritik sosial diungkapkan dengan menggunakan diksi yang sederhana akan tetapi memiliki serat makna, agar nilai kritik sosial tersebut sampai kepada pendengar dan penikmat meskipun terkadang sulit di pahami orang awam.

Pembacaan dilakukan sesuai aturan bahasa dan menurut imajinatif pembaca didapatkan kritik sosial dalam bentuk yang sederhana, tidak banyak menggunakan kata konotasi. Di beberapa lirik terdapat perulangan secara terus menerus, dimaksudkan untuk mensugesti sekaligus menegaskan kepada masyarakat terhadap suatu peristiwa yang terjadi agar semakin yakin dan masuk dibenak pendengar dan penikmatnya saat berada dalam penindasan pemerintahan untuk berjuang dan melawan ketidak adilan. Diksi yang sederhana digunakan merupakan sebenarnya bentuk protes dan kritik terhadap negara, hal tersebut dihadirkan secara bercanda didalam lirik-lirik lagunya.

Lirik – lirik lagu dalam album *Canda Dalam Nada* berpihak kepada masyarakat pinggiran, anak jalanan, kaum marjinal, tidak hanya dilihat dari gaya bahasa dan diksi yang digunakan, tetapi keterkaitan antarlagu yang terdapat dalam setiap lirik lagu dengan lirik yang lain. Seperti lirik “Generasi Frustasi” yang menjadi acuan atau induk dari album ini, menandakan bahwa generasi pada era terciptanya album ini mengalami frustasi. Lalu dilanjutkan dengan lirik lagu “Dongeng Sebelum Tidur” yang memiliki makna bentuk kritik terhadap pemerintahan di Indonesia. Lalu pada lirik “Imitasi” yang diindikasikan sebagai kesimpulan dari beberapa kritik dari lirik sebelumnya, yang pada dasarnya lirik ini

memiliki makna ingin memaksakan hal yang seharusnya tidak bisa dilakukan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah.

Kebijakan-kebijakan pemerintah yang seolah meng-“Imitasi”-kan Indonesia seperti. Pemerintah terlalu fokus terhadap kebijakan yang menurut masyarakat yang dirugikan tidak terlalu penting, seperti meng-Indonesiakan Timor-Timur, yang mengakibatkan konflik saudara antara Angkatan Bersenjata Republik Indonesia dengan kelompok bersenjata FALINTIL atau yang lebih dikenal dengan perang Seroja.

Kebijakan lain seperti membuka peluang sebesar-besarnya para investor luar negeri untuk menanam saham di Indonesia. Terutama dengan Jepang, karena produk dari Jepang lebih mendominasi di pasar Indonesia. Dari kebijakan tersebut para mahasiswa mengadakan aksi demonstrasi menolak investor asing. Dimulai dari Jalan Salemba tepatnya kampus Universitas Indonesia menuju kampus Trisakti di daerah Grogol. Aksi ini telah dipersiapkan beberapa minggu sebelum Perdana Menteri Jepang, Tanaka Kakuei, datang ke Indonesia. Aksi ini juga diwarnai dengan dibakarnya patung Perdana Menteri Jepang, Tanaka Kakuei. Hingga berakhirnya aksi ini, tercatat bahwa korban tewas sebanyak 11 orang, 120 toko hancur, 685 mobil dibakar, dan 128 demonstran mengalami luka-luka. Dari kejadian tersebut dikenal sebagai peristiwa MALARI (malapetaka 15 Januari).

Dari kebijakan-kebijakan tersebut para pemuda merasa frustrasi karena pemerintah yang seolah sibuk dengan urusan lainnya. Akibatnya para masyarakat khususnya orang pinggiran, kaum marjinal, dan anak jalanan merasa tidak diperhatikan. Para pemuda tidak berani melakukan suatu tindakan karena melihat dampak dan akibat dari kebijakan tersebut yang memakan banyak korban. Secara tidak langsung pemerintah telah membungkam suara para pemuda pada generasi tersebut. Sehingga Iwan Fals mengkritik pemerintah lewat lirik lagunya secara satire dan dikemas dalam bentuk komedi. Dari latar belakang tersebutlah sebuah karya berupa album *Canda Dalam Nada* tercipta dan dilahirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Zaini. 1997, "*Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia*", dalam *Mohammad Mahfud MD (ed.). Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Adryamarthanino, V. 2021. "*Operasi Seroja: Latar Belakang, Pelaksanaan, dan Dampak*". <https://www.kompas.com/stori/read/2021/12/21/080000779/operasi-seroja--latar-belakang-pelaksanaan-dan-dampak?page=all>. (diakses 29 Januari 2022)
- Anwar. 2021. "*Lirik Lagu Generasi Frustrasi*". <https://www.smol.id/lifestyle/pr-711290348/lirik-lagu-generasi-frustrasi-oleh-iwan-fals-keluhan-anak-broken-home> (diakses Desember 2021)
- Bastian, Radis. 2013. *Iwan Fals Lekat Dihati*. Yogyakarta : Flash Books
- Brujessi, 2018. *Representasi Nasionalisme Dalam Lirik Lagu Karya Leo Kristi: Suatu Kajian Semiotika*. Jember: Jember university
- Callavaro, D. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Niagara
- Danesi, M. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- dominicus. D. 2016. "*Napak Tilas Karya Iwan Fals (Part1)*". <https://dennydominicus.wordpress.com/2016/10/05/napak-tilas-karya-iwan-fals-part1/> (diakses 30 April 2019)
- dominicus. D. 2016. "*Napak Tilas Karya Iwan Fals (Part2)*". <https://dennydominicus.wordpress.com/2016/10/05/napak-tilas-karya-iwan-fals-part2/> (diakses 30 April 2019)
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Horath, Helma. 2010. *Nonsense / Rossipotti Literaturlexikon*.
<http://www.rossipotti.de/inhalt/literaturlexikon/genres/nonsense.html>.
(Diakses pada tanggal 20 April 2021)
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, van Jan, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra (Diindonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Muhammad. 2020. “*Lirik Lagu Imitasi*”. <https://lyricsjonk.com/iwan-fals-imitasi.html> (diakses Desember 2020).
- Nugraha, J. 2022. “*15 Januari: Peristiwa Malari yang Tewaskan Belasan Orang, Ini Kronologinya*”. <https://www.merdeka.com/jateng/15-januari-mengenang-peristiwa-malari-yang-tewaskan-belasan-orang-ini-kronologinya-kl.html> (diakses 29 Januari 2022).
- Pradopo, R.D. 2002. *Kritik Sastra Modern Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, R.D. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2008. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puspaningrum. [Biografi Tokoh Dunia] Idi Amin, Diktator Militer Penjagal Uganda.
<https://www.kompas.com/global/read/2021/02/06/012223170/biografi->

tokoh-dunia-idi-amin-diktator-militer-penjagal-uganda?page=all (diakses 30 Desember 2021).

Puspitaningtyas. 2020. "*Lirik Lagu Dongeng Sebelum Tidur*".

<https://purbalingga.pikiran-rakyat.com/lensa-galeri/pr-2154664234/lirik-lagu-dongeng-sebelum-tidur-iwan-fals> (diakses Desember 2020)

Rambu, T. 2014. "*Biografi Iwan Fals*". <https://www.iwanfals.co.id/article/our-story/53-biografi-iwan-fals> (diakses Desember 2020).

Ratna, N.K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.

Saifullah. 2021. Diskografi Karya Iwan Fals.

<https://www.iwanfals.co.id/discography>. Depok. (diakses 30 Desember 2021).

Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM.

Saptoyo, R.D.A 2022 "*Peristiwa Malari pada 15 Januari 1974 dan Tuntutan Mahasiswa yang Terabaikan*",

<https://www.kompas.com/cekfakta/read/2022/01/15/151630382/peristiwa-malari-pada-15-januari-1974-dan-tuntutan-mahasiswa-yang?page=all>. (diakses 30 Januari 2022).

Sastrowardoyo, S. 2007. *Semiotika Riffaterre dalam "Bulan Ruwah"* (ed.). Sintesis. p. 74.

Setiawan. *8 Pengertian Lirik Lagu Menurut Para Ahli Lengkap*.

<https://www.gurupendidikan.co.id/8-pengertian-lirik-lagu-menurut-para-ahli-lengkap> . (Diakses pada 26 April 2019 pukul 21.32).

Sudjiman, P. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Sudjiman, P. 1992. *Serba-serbi Sermiotika*. Jakarta: Gramedia.

Suyono. 2020. "Mengenang Operasi Seroja".

<https://liramedia.co.id/read/mengenang-operasi-seroja> (diakses 29 Januari 2022)

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Jember.
Jember: Jember University Press

Waluyo, J.H. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Wellek, R dan Austin W. 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia

LAMPIRAN

Lirik lagu pada album *CANDA DALAM NADA*

GENERASI FRUSTASI

Iwan Fals

Generasiku banyak yang frustrasi
Broken home istilah bule bule luar negeri
Mereka muak lihat papi mami bertengkar
Mereka jijik lihat papi mami selalu keluar

Ada urusan yang tak masuk diakal
Mami sibuk cari bujangan
Papi sibuk cari perawan

Timbang kesal lebih baik aku berhayal
Jadi orang besar seperti Hitler yang tenar
Jadi orang tenar persis Carter juragan kacang

Mata cekung badan persis capung
Tingkah sedikit bingung pikiran mirip mirip orang linglung
Rambut selalu kusut disuruh selalu manggut manggut
Duduk di sudut eh kasihan itu tubuh tinggal tulang sama kentut

Hei mister gelek
Lo tega mata gua kok nggak bisa melek
Hei mister gelek
Duit gopek gua kira cepek
Hei mister gelek
Perut laper ada tape pas gua sikat asem asem
Ndak taunya telek

DONGENG TIDUR

Iwan Fals

Jika sepasang monyet tidur
Jadi buyut moyangku
Jika buyut moyangku tidur
Jadi kakek dan nenekku

Jika kakek dan nenek tidur
Jadi ayah dan ibu
Dan jika ayah dan ibu tidur
Jadi sebiji kepala yaitu kepalaku

Sedangkan waktu aku yang tidur
Nggak jadi apa apa
Yang jadi cuma beberapa pasang kecoak
Dikolong tempat tidurku

Dan seribu armada kutu
Diatas spreng belang bentong kasurku
Walaupun mereka itu kecoak dan kutu
Tetapi mereka tetap darah dagingku

Maka dari itu saya minta dengan amat sangat
Jangan semprotkan baygon sayang

Anakku yang paling tua
Bernama Kecoak Idi Amin
Lahir di Cengkareng
Eh badannya kerempeng
Matanya sedikit jereng
Kalau berjalan seperti Gareng

Anakku Idi Amin orang kaya di Cengkareng
Senang pakai mobil mentereng
Banyak yang tahu mobil si Amin itu mobil curian
Tapi maklum si Amin kebal kerangkeng

Aku benci aku benci sama si Amin
Habis si Amin suka nempeleng
Tapi cuma berani sama tukang kacang goreng
Itu dulu seribu tahun yang lalu

Kini cerita anakku yang nomer dua
Perempuan lho

Cantik molek, manja, seksi lahir di Madura
Sekolah di Karawang

Minum jamunya wah jangan ditanya
Dari jamu galian singset sari rapet
Sampai jamu terlambat datang bulan
Tak pernah ketinggalan

Putriku cantik, putriku molek
Putriku pandai memasak
Dari bistik, spaghetti, rendang ayam, cap cay goreng, udang rebus
Sampai rendang jengkol dia bisa

Tapi mengapa belum juga
Datang lamaran?

Oh iya, hampir saya lupa
Putriku mempunyai dua kekurangan
Yang mungkin itu sebabnya
Putriku vakum dalam dunia percintaan

Putriku memang anggun
Tapi sayang kepala putriku sebesar bola kasti
Itu satu

Dan yang kedua
Putriku tidak boleh kena air
Hayo kenapa?

(Dia alergi?) bukan, (Kutu air?) bukan, (Ambeien?) bukan
Ayan

Anakku yang paling bontot pemain sepak bola
Pernah dikirim berguru atau dikirim tamasya ke Brazilia
Enam bulan disana
Begitu pulang kok keok eh kalah semua

Imitasi
Iwan Fals

Join-join dong ayo kita kumpul duit
Dana siap kita berangkat
Pakaian rapi celana potongan napi
Taplak meja dirombak jadi dasi

Pergi kita cari sasaran
Malam ingin melepas keresahan
Lihat Popi pakai rok mini
Lihat Nancy pakai bikini
Tapi sayang sudah dibooking papi-papi

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

Otakku tegang begitu pun kawan sejalan
Cepat putar haluan tancap gas
Kita ngacir pergi ke taman lawang
Paginya Toto malamnya Titi
Paginya Sunarto malam Sunarti
Paginya Ahmad malamnya Asye
Paginya Ismet malam Isye

Aku melongo persis kebo bego
Jidat mengkerut persis jidat Darto
Lihat itu potongan abisnya mirip perempuan

FOTO COVER KASET ALBUM CANDA DALAM NADA

